Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Komunitas Mualaf Jawa Tengah

(Rumah Mualaf Kota Semarang dan PITI Jawa Tengah)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan

Mencapai Program Sarjana Ekonomi (S.E)

Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU)

Oleh:

Armita Hasna Salsabila

2101056041

MANAJEMEN HAJI DAN UMRAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSYAH

TUGAS AKHIR: SKRIPSI

Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Komunitas Mualaf Jawa Tengah (Rumah Mualaf Kota Semarang dan PITI Jawa Tengah)

Disusun Oleh :
Armita Hasna Salsabila
2101056041

Telah dipertahankan dan diujikan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 13 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS MEMENUHI SYARAT**
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I

Dr. H. Abdul Rozaq, M.S.I.
NIP.198010222009011009

Sekertaris/ Penguji II

Dr. Hasyim Hasanah, S. Sos., M.S.I
NIP. 198203022007102001

Penguji III

Drs. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 196605131993031002

Penguji IV

Vina Darissurayya, M.App., Ling
NIP. 199305132020122006

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 19 Juni 2025

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP.197205171998031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Munaqosah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah munaqosah saudara:

Nama	: **Armita Hasna Salsabila**
NIM	: 2101056041
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Program Studi	: Manajemen Haji dan umroh
Judul	: Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Komunitas Mualaf Jawa Tengah (Rumah Mualaf kota Semarang dan PITI Jawa Tengah)

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumb. Wr. Wb

Semarang, 19 Mei 2025

Pembimbing

Hasyim Hasanah, S.Sos.I.,M.S.I
NIP. 198203022007102001

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Armita Hasna Salsabila

Nim : 2101056041

Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,19 Mei 2025

Penulis

Armita Hasna Salsalabila

210106041

KATA PENGANTAR

Alhamdulilahirabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat karunia dan kasih sayang Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Komunitas Mualaf Jawa Tengah (Rumah Mualaf Kota Semarang dan PITI Jawa Tengah)**. Tidak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah sebagai suri tauladan umat Islam dipenjuru dunia.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi (S.E), kepada Jurusan Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari dalam tahap pengerjaan hingga selesainya skripsi ini banyak pihak yang memberi bantuan pemikiran, dukungan, inspirasi, dan doa selama proses penelitian dan pengerjaan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu melalui kata pengantar ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta wakil Rektor I, II, III.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Abdul Rozak, M.S.I selaku Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah yang selalu memberi motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Mustofa Hilmi, M.Sos selaku sekretaris Jurusan Manajemen Haji dan Umrah yang selalu memberi motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I, M.S.I selaku Dosen Wali Studi sekaligus pembimbing yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, menuntun dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen khususnya Jurusan Manajemen Haji dan Umrah dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah sabar dan gigih mendidik penulis selama menjalani pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
7. Informan penulis yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan bersedia menjadi informan bagi penelitian ini. Penelitian ini sangat bergantung kepada informan penulis dan dapat diselesaikan dengan baik.

8. Kedua orang tua tercinta, bapak Tohirin dan ibu Mafrikha yang telah mengorbankan segalanya dan memperjuangkan pendidikan penulis, memberikan cinta, kasih sayang, dukungan, perhatian, bahkan untaian doa-doa yang selalu mengiringi disetiap nafas penulis, sosok pahlawan dalam hidup penulis serta menjadi sosok guru dikehidupan penulis. Terima kasih untuk setiap tetes keringat yang menetes untuk membesarkan penulis dan untuk setiap ucapan semangat yang menguatkan diri penulis. Kalian adalah sumber kekuatan dan inspirasi terbesar dalam hidup penulis. Kasih sayang kalian adalah anugerah terindah yang tak ternilai harganya.
9. Kakak Penulis Armita Meining Tyas, kakak yang sangat baik, yang selalu memberi semangat serta motivasi tak terbatas kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Mba Yas adalah panutan dan sumber inspirasi bagi penulis. Terima kasih juga untuk adik tercinta penulis, M Rafa Maulana Riski yang selalu menjadi penyemangat penulis.
10. Kembaran penulis Armita Zalfa Salsabila yang selalu membantu, menjadi tempat berkeluh kesah dan menemani penulis dalam setiap langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih zalfa selalu siap mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan masukan yang berharga untuk skripsi penulis, dan menemani penulis mencari referensi di perpustakaan. Kamu adalah sahabat terbaik yang selalu mengerti penulis, mendukung, dan menginspirasi penulis untuk terus berjuang menuju cita-cita.
11. Teman penulis Amin Komsiatun, Nurul Mafaza, Nida Naswa, Ashlin Urbaningrum yang selalu menjadi tempat curhat, bercerita, penyemangat dan selalu membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga untuk teman penulis Pipit Tri Hertanti yang sangat baik, yang sudah dari semester satu bersama, melalui suka duka perkuliahan dan pertemanan bersama yang akhirnya sampai di titik ini kita masih berteman. Terima kasih sudah menjadi tempat berkeluh kesah, menjadi teman revisian dan mau menemani penulis dalam melakukan wawancara penelitian. Terima kasih untuk kalian yang telah membantu menemani proses ini dengan segala kehangatan dan semangat.
12. Seluruh mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah Angkatan 2021 yang telah membersamai selama menjalani pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
13. Diri penulis sendiri yang kuat bertahan sampai sejauh ini dan yakin bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih atas segala usaha yang kamu

curahkan dan atas setiap malam yang kamu korbankan demi menuntaskan skripsi ini. Kamu sudah berjuang keras dan berhasil mencapai tujuan.

14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini.

Penulis sangat bersyukur dengan dukungan dan doa yang telah mereka berikan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulis hanya bisa berdoa agar amal mereka mendapat balasan dari Allah SWT, dengan balasan yang lebih dari yang sudah mereka berikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semarang, 19 Mei 2025

Penulis

Armita Hasna Salsabila

2101056041

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa bahagia dan syukur, penulis telah menuntaskan penelitian skripsi ini dengan baik, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua, bapak Tohirin dan ibu Mafrikha yang tak henti-hentinya memberikan kasih saying, dukungan, dan doa untuk setiap langkah penulis. Karya ilmiah ini penulis persembahkan sebagai bakti dan penghormatan yang tak ternilai untuk kedua orang tua penulis dan juga karya ilmiah ini bukti kecil dari segala cinta dan pengorbanan yang telah kalian berikan. Penulis mengucapkan terimakasih atas segala pengorbanan yang telah ayah dan ibu penulis lakukan hingga penulis berada pada titik ini.
2. Prodi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terimakasih atas ilmu yang dibagikan, pengalaman yang tak ternilai, dan berbagai momen yang menjadi sumber pembelajaran hingga menumbuhkan wawasan penulis.

MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesunnguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”
(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanku tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku”
(Umar bin Khatab)

ABSTRAK

Armita Hasna Salsabila (2101056041), dengan judul "Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Komunitas Mualaf Jawa Tengah (Rumah Mualaf Kota Semarang dan PITI Jawa Tengah)".

Mualaf mengalami proses spiritual yang berbeda dari muslim yang lahir dalam keluarga muslim. Penelitian ini dilatarbelakangi untuk memahami apa dan bagaimana pengalaman spiritual ibadah haji yang dialami oleh jamaah mualaf serta bagaimana pengalaman spiritual tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari para mualaf dan penelitian ini penting dilakukan karena masih terbatasnya studi yang secara khusus meneliti pengalaman spiritual ibadah haji mualaf, sehingga temuan peneitian ini diharapkan dapat mengisi celah pengetahuan dan memberikan pemahaman yang lebih terperinci.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau *field research*, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan rinci dari subjek dengan jumlah informan tujuh (7) orang, satu (1) orang dari komunitas Rumah Mualaf kota Semarang dan enam (6) orang dari komunitas PITI Jawa Tengah dan teknik pengambilan data berupa wawancara dan dokumentasi. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa dan bagaimana pengalaman spiritual ibadah haji mualaf.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua jamaah haji mualaf mengalami dan merasakan pengalaman spiritual. Kesungguhan niat dan penghayatan ibadah berpengaruh pada kuatnya pengalaman spiritual yang dialami. Pengalaman spiritual ibadah haji mualaf ini berlangsung melalui proses bertahap yang diawali dengan momen-momen istimewa seperti wukuf di Arafah, sa'i, tawaf, diwarnai pengalaman spiritual yang mendalam, dan berujung pada perubahan spiritual yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Jamaah haji mualaf kebanyakan mengalami pengalaman spiritual ketika pertama kali menginjakkan kaki di tanah suci dan melihat ka'bah secara langsung, berupa perasaan bahagia, takjub, tidak percaya bisa sampai di tanah suci dan meliht ka'bah secara langsung serta ketika melaksanakan tawaf para jamaah merasa sangat dekat dengan Allah SWT dan juga ketika ingin menyentuh ka'bah dan mencium hajar aswad para jamaah merasakan ada yang menuntun memudahkan jalannya untuk lebih dekat dengan ka'bah.Pengalaman spiritual ibadah haji mualaf menghasilkan perubahan positif yang begitu terasa bagi para mualaf, dimana para mualaf menjadi lebih disiplin dan semangat dalam menjalankan ibadah, serta meningkatnya iman dan takwa. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibadah haji berperan signifikan dalam memperkuat iman dan mengubah hidup para mualaf pasca haji. Pengalaman spiritual ibadah haji memberikan dampak positif yang mendalam bagi para mualaf, lebih dari sekedar perjalanan rangkaian ibadah haji.

Kata Kunci: Mualaf, Pengalaman Spiritual, Ibadah Haji

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PERNYATAAN iii
KATA PENGANTAR iv
PERSEMBAHAN vii
MOTTO viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 4
a. Manfaat Teoritis 4
b. Manfaat Praktis 4
D. Tinjauan Pustaka 5
E. Metode Penelitian 8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 8
2. Definisi Konseptual 8
3. Sumber Data 10
a. Sumber Data Primer 10
b. Sumber Data Sekunder 10
4. Teknik Pengumpulan Data 10
a. Wawancara 10
b. Dokumentasi 11
5. Teknik Analisis Data 11
a. Reduksi Data 12
b. Penyajian Data 12
c. Penarikan Kesimpulan 12
6. Sistematika Penulisan 12

1. BAB I PENDAHULUAN 12
2. BAB II KERANGKA TEORI 12
3. BAB III METODE PENELITIAN 13
4. BAB 1V ANALISIS DAN PEMBAHASAN 13
5. BAB V PENUTUP 13
BAB II TEORI PENGALAMAN SPIRITUAL IBADAH HAJI MUALAF 14
1. Pengalaman Spiritual 14
2. Ibadah Haji 26
3. Hubungan Pengalaman Spiritual Ibadah Haji dalam Konteks Manajemen Haji 32
4. Komunitas Mualaf 33
5. Indikator Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Mualaf 37
BAB III DATA PENGALAMAN SPIRITUAL IBADAH HAJI KOMUNITAS MUALAF JAWA TENGAH 40
A. Profil Komunitas Mualaf 40
1. Rumah Mualaf Kota Semarang 40
a. Profil Rumah Mualaf Kota Semarang 40
b. Struktur Organisasi 40
2. PITI Jawa Tengah 41
a. Profil Persatuan Islam Tionghoa Indonesia 41
b. Visi Misi Organisasi 41
c. Struktur Organisasi 41
3. Data Informan Terkait Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Mualaf 41
Tabel I Data Jamaah Haji Mualaf Sebagai Informan 42
B. Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Komunitas Mualaf Jawa Tengah (Rumah Mualaf kota Semarang dan PITI Jawa Tengah) 42
a) Bentuk-Bentuk Pengalaman Spiritual Ibadah Haji 42
b) Data Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Mualaf 43
Tabel II Apa dan Bagaimana Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Komunitas Jawa Tengah 51
Tabel III Dampak Postif Jamaah Haji Mualaf Pasca Ibadah Haji 53
BAB IV ANALISIS 55
A. Analisis Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Mualaf 55

Tabel IV Analisis Karakteristik Pengalaman Spiritual William James 59

1) *Ineffability* (Tidak Terungkapkan) 61
2) *Passivity* (Kepasifan) 61
3) *Transiency* (Sifat Sementara) 61
4) *Noetic Quality* (Kualitas Noetic) 62

BAB V PENUTUP 63

A. Kesimpulan 63
B. Saran 63
DAFTAR PUSTAKA 65
LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA 76
LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN 77
BIODATA PENULIS 78

DAFTAR TABEL

Tabel I Data Jamaah Haji Mualaf Sebagai Informan 42

Tabel II Apa dan Bagaimana Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Komunitas Jawa Tengah 51

Tabel III Dampak Positif Jamaah Haji Mualaf Pasca Ibadah Haji 53

Tabel IV Analisis Karakteristik Pengalaman Spiritual William James 60

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I PEDOMAN WAWANCARA 75
LAMPIRAN 11 DOKUENTASI PENELITIAN 76

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia sudah banyak sekali komunitas mualaf salah satunya di Jawa Tengah, komunitas mualaf semakin berkembang seiring dengan meningkatnya dakwah dan upaya pembinaan yang dilakukan oleh berbagai organisasi Islam. Komunitas mualaf memiliki karakteristik yang berbeda karena mereka harus melewati proses perpindahan keagamaan, yang seringkali melibatkan penyesuaian dalam aspek sosial, budaya, dan spiritual.[1] Mualaf seringkali mengalami beragam dinamika spiritual. Sebagian merasa kebingungan dalam menjalankan ibadah, sebagian lagi begitu yakin sehingga mengamalkan ajaran agama dengan sungguh-sungguh, sementara yang lainnya hanya menjalankan agama secara formalitas tanpa penghayatan mendalam,[2] oleh sebab itu, komunitas mualaf berperan penting dalam memberikan dukungan kepada para mualaf.

Organisasi dan komunitas Islam berperan penting dalam mendukung kesejahteraan spiritual dan emosional para mualaf di Indonesia. Komunitas memberikan dukungan moral, hukum, dan sosial yang penting, membantu para mualaf mengatasi tantangan yang mereka hadapi pasca menjadi mualaf.[3] Mualaf yaitu mereka yang baru saja memeluk agama Islam. Pengalaman ibadah haji memiliki arti spiritual dan emosional yang mungkin berbeda dari muslim yang lahir dalam keluarga Islam dengan seorang mualaf.

Mualaf seringkali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, terutama jika berasal dari latar belakang yang berbeda. Mereka mungkin menghadapi pertanyaan, keraguan, bahkan penolakan dari lingkungan sekitar.[4] Banyak mualaf membutuhkan waktu untuk memahami ajaran Islam secara mendalam. Kurangnya

---

[1] Ahmad, Ismail., Muhamad Farhan, Abi. Karami., & Munsi, Lampe. (2024). "Perspektif Mualaf di Yogyakarta: Apakah Faktor Ekonomi Menjadi Keputusan Dalam Konversi Agama?". Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education, 11(2), 95-107.

[2] Rudi, Cahyono. (2012). "Dinamika emosi dan pengalaman spiritual beragama: Studi kualitatif pengalaman perubahan keyakinan beragama". Jurnal Insan Media Psikologi, 13(1).

[3] Arafat, Noer Abdilah. (2020). "Pemberdayaan Mualaf Pasca Konversi di Mualaf Center Yogyakarta". Jurnal Tarbiyatuna, 11(1), 23-30.

[4] Tri, Susilo. Sigit. Sujarwo. (2017). "Dampak Model Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Muallaf Di Pusat Rehabilitasi Aqidah". G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2(1).

pengetahuan agama dapat menimbulkan keraguan dan pertanyaan yang dan juga tidak semua mualaf mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga dan teman-teman.[5]

Pembahasan mengenai pengalaman keagamaan tak lepas dari manusia sebagai pelaku agama. Dengan kata lain, pengalaman keagamaan adalah buah dari penghayatan langsung terhadap ajaran agama.[6] Hal ini sejalan dengan pandangan Joachim Wach yang mendefinisikan pengalaman keagamaan sebagai hubungan batin manusia dengan Tuhan. Pengalaman keagamaan, sebagaimana dipahami oleh Joachim Wach, memiliki tiga dimensi utama yaitu kognitif (doktrin), afektif (ritual), dan sosial (komunitas). Ketiga dimensi ini saling terkait dan membentuk keseluruhan pengalaman keagamaan seseorang.[7]

Berdasarkan pemahaman tersebut, pengalaman keagamaan adalah hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan yang terjalin melalui pikiran, perasaan, dan tindakan keagamaan. Setiap individu memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda, dipengaruhi oleh kedalaman penghayatan ajaran agama dan ritual yang dilakukan. Pengalaman ini bersifat sangat pribadi dan memungkinkan seseorang merasakan kehadiran Tuhan yang transenden.

Salah satu pondasi penting untuk menyempurnakan agama Islam adalah ibadah haji, yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang mampu secara finansial dan fisik.[8] Haji bukan hanya sebuah ritual keagamaan, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang mendalam, memperkuat hubungan seorang muslim dengan Allah SWT dan komunitas muslim global.[9] Lebih dari itu, haji adalah momentum untuk mempererat tali persaudaraan sesama muslim dari berbagai bangsa dan budaya, serta merasakan kebersamaan dalam ibadah.[10]

Ratusan ribu orang muslim dunia setiap tahunnya berangkat menunaikan ibadah haji dan pasti nya sama dengan seorang mualaf, diantara para jamaah haji Indonesia yang berangkat setiap tahunnya pasti ada seorang jamaah mualaf juga. Tetapi tidak ada data pasti mengenai jumlah mualaf yang berangkat haji setiap tahunnya namun, pastinya setiap

---

[5] Triyani, Pujiastuti. (2017). “Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach”. Jurnal Ilmiah Syi'ar, 17(2), 63-72.

[6] Audah, Mannan. (2018). “Esensi tasawuf akhlaki di era modernisasi". Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah, 4(1), 36-56.

[7] Wiji, Asmoro. (2012). “Konsep pengalaman keagamaan menurut pemikiran Joachim Wach”. (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Hlm. 37.

[8] Izzatul, Ilmiyah. (2025). "Analisis Keterlibatan Dosen dalam Program Tabungan Haji Berbasis Potongan Gaji di Bank Syariah Indonesia". Journal of Islamic Finance and Syariah Banking, 2(2), 76-86.

[9] Syamsurizal, Yazid. (2025). "Haji dan Pengembangan Sikap Egaliter (Kajian Sosiologi)". Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam, 2(1), 152-160.

[10] Mudrik, Al Farizi. (2023). "Ziarah Haji: Menjelajahi Makna Dan Proses Informasi Dalam Perjalanan Spiritual". Launul Ilmi: Jurnal Keislaman dan Peradaban, 1(1 Desember), 67-85.

tahun mualaf yang berangkat haji selalu meningkat. Seperti halnya jumlah mualaf di Indonesia meningkat 10-15% per tahun nya, karena seseorang yang sedang atau baru mempelajari lebih dalam mengenai aspek spiritual dalam agama Islam akan antusias melakukan kegiatan yang memberikan pengalaman berharga dan tidak akan pernah terlupakan seperti menunaikan ibadah haji.

Selama menjalankan ibadah haji, seorang muslim mengalami transformasi spiritual yang bermakna.[11] Prosesi tawaf mengelilingi ka'bah, sai antara Safa dan Marwah, serta wukuf di Arafah adalah momen-momen sakral yang memusatkan perhatian pada Allah SWT. Melalui rangkaian-rangkaian ini, hati dan jiwa dibersihkan dari segala kotoran dosa, sehingga tercipta hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT. Banyak jamaah haji yang mengalami pengalaman mistik selama menjalankan ibadah. Pengalaman ini berupa perasaan kedamaian batin yang mendalam, kedekatan yang intens dengan Allah SWT, atau bahkan melihat tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Pengalaman mistik ini menjadi bukti nyata akan kekuatan spiritual yang terkandung dalam ibadah haji.[12]

Pengalaman spiritual selama haji tidak hanya dirasakan selama berada di tanah suci, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari setelah kembali ke tanah air.[13] Seorang mualaf yang telah merasakan keindahan spiritual haji akan lebih termotivasi untuk menjalankan perintah Allah SWT, meningkatkan kualitas ibadah, dan menjadi pribadi yang lebih baik. Pengalaman spiritual para mualaf selama haji secara signifikan membentuk kehidupan pasca haji mereka, yang mempengaruhi pemahaman para mualaf tentang keimanan dan identitas diri. Pengalaman-pengalaman ini sering ditandai oleh keterlibatan emosional dan sensorik yang mendalam, yang mengarah pada perubahan tranformatif dalam pandangan spiritual para mualaf.[14]

Bagi mualaf, haji bukan sekadar pelaksanaan rukun Islam kelima, tetapi juga bentuk pengakuan dan peneguhan atas identitas keislaman mereka yang baru. Pengalaman ibadah haji bagi seorang mualaf memiliki makna unik dan mendalam.[15] Proses spiritual

---

[11] Kinana, Dwinta. Sukma., Sasmito, Anggoro., Dayana, Sabila., & Ramadan, Lubis. (2025). "Dimensi Psikologis dalam Ibadah-Ibadah Agama Islam". Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan, 2(3), 548-553.

[12] Badrudin. (2018). “Spiritualitas Amaliah Ibadah Haji”. A-Empat, Serang-Banten. ISBN 978-602-0846-40-8

[13] Muhamad, Aqim Adlan. (2021). "Persepsi, Motif, dan Perubahan Perilaku Jamaah Umrah pada Biro Travel Haji dan Umrah di Kota Kediri". Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 32(1), 35-56.

[14] Wigi, Gories Mahesya., N. K, Triwijati., & Regisda, Machdy Fuadhy. (2021). “Fenomenologi Spiritual Experience Pada Mualaf Yang Berlatar Belakang Kristen”. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 16(2), 121-146.

[15] Michael, Wolfe. (2003). “HAJI Kesaksian Seorang Mualaf penerjemah Abdullah Ali”. Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta.

yang mereka alami pastinya lebih intens karena adanya perubahan besar dalam kehidupannya.

Banyak penelitian mengenai mualaf tetapi itu hanya sekedar bagaimana pengalaman konversi agama mereka sampai bisa memeluk agama islam[16] dan penelitian mengenai haji juga lebih banyak fokus pada manajemen pelaksanaan ibadah haji dan juga beberapa penelitian mengenai pengalaman spiritual ibadah haji hanya berfokus pada pengalaman spiritual jamaah haji yang dari lahir beragama Islam, belum banyak yang meneliti pengalaman spiritual ibadah haji mualaf dan khususnya di Jawa Tengah. Berdasarkan latar belakang yang ditelah dijabarkan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Komunitas Mualaf Jawa Tengah (Rumah Mualaf Kota Semarang dan PITI Jawa Tengah)".

Rumah mualaf kota Semarang dan PITI Jawa Tengah dipilih karena memiliki karakteristik yang berbeda, Rumah Mualaf kota Semarang merupakan kerjasama antara MUI dan Baznas kota Semarang yang secara aktif membina dan memberikan dukungan kepada mualaf, sedangkan PITI Jawa Tengah memiliki karakteristik yang berbeda sebagai komunitas yang khusus membina membina mualaf dari etnis Tionghoa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian yang diajukan adalah apa dan bagaimana pengalaman spiritual ibadah haji mualaf?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa dan bagaimana pengalaman spiritual haji mualaf.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pengalaman spiritual seorang mualaf saat melaksanakan ibadah haji dan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya, pengalaman haji seorang mualaf dapat menjadi studi kasus yang menarik untuk memahami proses

[16] Saftani, Ridwan. (2017). "Konversi Agama Dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah Dr. Zakir Naik Di Makassar)". Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman, 11(1), 1-18.

menjadi mualaf, dan dapat menjadi bahan bacaan pembaca untuk menambah wawasan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini dapat menjadi motivasi dan inspirasi bagi mualaf lain yang ingin menunaikan ibadah haji, sekaligus meningkatkan toleransi dan pemahaman bagi para pembaca terhadap keberagaman pengalaman spiritual dalam Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Guna menghindari adanya kesamaan penelitian, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Muflikhatin pada tahun 2021 yang berjudul "Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan" merupakan skripsi UIN Walisongo Semarang yang disusun dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengalaman spiritual pada jamaah haji dengan perbedaan latar belakang pekerjaan ketika melakukan rukun dan wajib haji dan juga untuk mengetahui penyebab terjadinya keragaman pengalaman spiritual pada jamaah haji dengan perbedaan latar belakang pekerjaan di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. [17]

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman spiritual ibadah haji sangat dipengaruhi oleh latar belakang pekerjaan dan faktor individu setiap jamaah. Jamaah haji dari berbagai profesi di Wonokerto memiliki pemahaman dan pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis menganalisis pengalaman ibadah haji komunitas mualaf Jawa Tengah, sedangkan penelitian tersebut menganalisis pengalaman spiritual ibadah haji berdasarkan latar belakang pekerjaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengenai pengalaman spiritual ibadah haji.

*Kedua***,** penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim dan Kurnia Muhajarah pada tahun 2024 yang berjudul "Analysis of The Spiritual Experience of Performing Umrah for Converts to Islam (Phenomenogical Study In Muallaf Kita Bersama Semarang

[17] Nur, Muflikhatin. (2021). "Pengalaman spiritual ibadah haji berdasarkan latar belakang pekerjaan di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan". Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

City)" merupakan jurnal sejarah peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan yang disusun dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan menganalisis pengalaman spiritual para mualaf yang melaksanakan umrah dan berkontribusi pada ilmu pengetahuan Islam dan bimbingan agama bagi para mualaf.[18]

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa para mualaf muslim yang melaksanakan umrah memiliki beberapa gambaran pengalaman spiritual yang sama dengan yang diutarakan William James, khususnya tentang peristiwa yang tak terlukiskan, yang terwujud dalam perasaan kagum saat mencapai ka'bah dan menjumpai hajar aswad. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis mengenai haji, sedangkan penelitian tersebut mengenai umrah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengenai pengalaman spiritual jamaah mualaf.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ida Rhmawati, dkk., pada tahun 2018 yang berjudul "Pengalaman Menjadi Mualaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis" merupakan jurnal empati Universitas Dipenogoro yang disusun dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk memahami proses menjadi mualaf dan bagaimana pengaruh menjadi mualaf pada kehidupan sehari-hari setelah menjadi seorang mualaf.[19]

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa proses menjadi mualaf melibatkan aspek kognitif, sosial, dan psikologis. Kehidupan setelah menjadi mualaf juga memiliki tiga tema utama yaitu proses menjadi mualaf, kehidupan pasca-mualaf, dan upaya pengembangan diri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis penulis menganalisis pengalaman ibadah haji komunitas mualaf Jawa Tengah, sedangkan penelitian tersebut menganalisis pengalaman proses menjadi seorang mualaf. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengenai mualaf.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Aswar Tahir, dkk., pada tahun 2020 yang berjudul "Komunikasi Dakwah Da'I Dalam Pembinaan Komunitas Mualaf di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang" merupakan jurnal ilmu dakwah Universitas Hasanuddin yang disusun dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi dakwah yang dilakukan oleh

[18] Lukman, Hakim., & Kurnia, Muhajarah. (2024). "Analysis of the Spiritual Experience of Performing Umrah for Converts to Islam (Phenomenological Study in Muallaf Kita Bersama Semarang City)". JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 7(2), 165-172.

[19] Ida, Rahmawati., & Dinie, Ratri Desiningrum.(2020). "Pengalaman menjadi Mualaf: Sebuah interpretative phenomenological analysis". Jurnal Empati, 7(1), 92-105.

da'i dalam pembinaan komunitas mualaf di kawasan pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang.[20]

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komunikasi dakwah di kawasan pegunungan Karomba, Pinrang, terutama dilakukan secara tatap muka dalam kegiatan ceramah. Materi yang disampaikan fokus pada nilai-nilai dasar Islam dan berhasil meningkatkan pengetahuan agama para mualaf. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis menganalisis pengalaman ibadah haji komunitas mualaf Jawa Tengah, sedangkan penelitian tersebut menganalisis komunikasi dakwah da'i dalam pembinaan komunitas mualaf. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengenai mualaf.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi Nasution pada tahun 2017 yang berjudul "Pengaruh Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan Jamaah Haji di Kelurahan Aek Tampang kota Padangsidimpuan" merupakan skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAN) Padangsidimpuan yang disusun dengan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengalaman spiritual, mengetahui perilaku keagamaan dan adakah pengaruh pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan.[21]

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman spiritual ibadah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan tergolong baik dan perilaku keagamaan jamaah juga baik, sedangkan pengaruh pengalaman spiritual menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis pengalaman spiritual haji mualaf sedangkan penelitian ini mengenai pengaruh pengalaman spiritual ibadah haji. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas spiritualitas ibadah haji.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh oleh Hasyim Hasanah pada tahun 2017 yang berjudul "Membangun Motivasi Spiritual Warga melalui Microguiding (Studi pada Lembaga Dakwah Komunitas Masjid di Banyumanik)" merupakan jurnal bimbingan konseling Islam yang disusun dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang

[20] Aswar, Tahir., Hafied, Cangara., & Arianto. (2020). "Komunikasi dakwah da'i dalam pembinaan komunitas mualaf di kawasan pegunungan Karomba kabupaten Pinrang". Jurnal Ilmu Dakwah, 40(2), 155-167.

[21] Rinaldi, Nasution. (2017). "Pengaruh pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan". Undergraduate thesis, IAIN Padangsidimpuan.

bertujuan mendeskripsikan upaya membangun motivasi spiritual warga melalui microguiding lembaga dakwah komunitas (LDK) berbasis masjid di Banyumanik.[22]

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat problem motivasi spiritual, berupa rendahnya motivasi akidah, ibadah, dan muamalah warga di Banyumanik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis mengenai pengalaman spiritual, sedangkan penelitian ini mengenai motivasi spiritual. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai spiritualitas.

Hasil penelitian-penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan adanya keselarasan dengan topik yang penulis buat. Meskipun setiap penelitian memiliki fokus yang berbeda-beda, baik itu mengenai latar belakang, pengalaman haji, proses menjadi mualaf, atau pengaruh ibadah haji terhadap perilaku keagamaan, semua penelitian ini pada akhirnya berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman spiritual, khususnya dalam konteks Islam.[23] Kesamaan yang menonjol adalah fokus pada dimensi spiritualitas individu, terutama dalam kaitannya dengan ibadah haji dan proses konversi agama. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau *field research*, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan rinci dari subjek, sehingga penulis dapat memahami secara menyeluruh suatu fenomena. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang akurat, jelas dan sistematis mengenai suatu fenomena atau karakteristik dari objek penelitian tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.[24]

2. Definisi Konseptual

[22] Hasyim, Hasanah. (2017). "Mebangun Motivasi spiritual Warga Melalui Microguiding (studi pada lembaga Dakwah Komunitas Masjid di banyumanik)". Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 8(2), 227.

[23] Bahagia, Hadi. (2022). "Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama". Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 2(3), 393-404 (396).

[24] Nartin, S.E., M. Si, Faturrahman, S. E, M. Ak , Dr. H. Asep Deni, M.M., CQM., CBA , Dr. Yuniawan Heru Santoso, S.E., S.Sos., M.Si, Paharuddin, S.T., M.Si , Dr. Drs. I Wayan Gede Suacana, M. Si, Dr. Etin Indrayani, Firman Yasa Utama, S.Pd., M.T, Wico J Tarigan, S.E., M.Si , Eliyah, S.K.M., M.K.M. (2024). "Metode penelitian kualitatif". Cendikia Mulia Mandiri.

Definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti Nur Muflikhatin, yang berfokus pada tiga konsep besar penelitian yaitu pengalaman spiritual, ibadah haji, dan komunitas mualaf jawa tengah di uraikan sebagai berikut:

a. Pengalaman Spiritual

Dalam konteks agama, pengalaman spiritual merujuk pada dimensi terdalam dari praktik keagamaan. Sementara itu, dalam konteks umum, spiritualitas mengacu pada aspek kehidupan yang melampaui ranah fisik dan material. Setiap individu memiliki pengalaman spiritual unik yang dapat bersifat sementara atau berkepanjangan.[25]Pengalaman spiritual diartikan sebagai pengalaman luar biasa saat melakukan serangkaian ibadah yang dirasakan seseorang yang melibatkan batin, jiwa dan emosional yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata.

Seorang mualaf yang sedang mencari jalan kehidupan dan merubah pribadi menjadi lebih baik, biasanya merasakan pengalaman spiritual tersebut melalui ibadah yang benar-benar sedang mereka dalami, jalani dan pelajari. Dalam konteks ibadah haji mualaf ini, pengalaman spiritual diartikan dengan perasaan dimana mualaf merasakan keberadaan Allah SWT dan dekat dengan Allah SWT sehingga mereka merasakan pengalaman yang sangat luar biasa hingga terharu, dan juga menemukan arti hidup yang mereka cari. Dari uraian diatas penulis ingin mengetahui bagaimana dan apa pengalaman spiritual mualaf yang sangat luar biasa dan membuat kagum selama melaksankan rangkaian ibadah haji. Pada penelitian ini penulis menngunakan teori karakteristik pengalaman spiritual Willian James.[26]

b. Ibadah Haji

Haji adalah puncak ibadah, sebuah perjuangan spiritual untuk mencapai kesaksian murni kepada Allah. Persiapan yang matang, fisik yang kuat, dan mental yang teguh sangat diperlukan. Haji adalah perjalanan rohani yang unik, di mana kesederhanaan pakaian melambangkan persamaan di hadapan Allah SWT.[27] Ibadah haji melibatkan serangkaian ritual bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menyucikan diri dari dosa, dan mempersatukan umat Islam dari seluruh dunia.

---

[25] Arina, Haq Ratri., & Yohanis, Franz La Kahija. (2014). "Makna Pengalaman Spiritual Pada Rohaniwan Islam". Jurnal Empati, 3(1), 11-17.

[26] William, James. (2004). "The Varietes Of Religious Experience: Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia". Bandung: Mizan.

[27] Nur, Muflikhatin. (2021). Pengalaman spiritual ibadah haji berdasarkan latar belakang pekerjaan di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

c. Komunitas mualaf Jawa Tengah

Pada penelitian ini karena subjek penelitian tidak berasal dari satu komunitas menjadikan penulis mengangkat penulisan menjadi komunitas mualaf Jawa Tengah. Komunitas mualaf ini adalah sekelompok orang yang baru memeluk agama Islam yang mengikuti komunitas mualaf tersebut. Sebagaian subjek berasal dari Rumah Mualaf kota Semarang dan sebagian dari PITI Jawa Tengah (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia).

3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder berikut merupakan penjelasannya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber informan dan diberi kepada peneliti yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi.[28] Sumber data primer pada penelitian ini adalah mualaf yang mengikuti Rumah Mualaf kota Semarang dan PITI Jawa Tengah (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yang sudah melaksanakan ibadah haji dengan jumlah tujuh (7) orang mualaf yang menjadi informan yaitu satu (1) orang dari Rumah Mualaf kota Semarang yaitu ibu S, dan enam (6) orang dari PITI Jawa Tengah yaitu ibu Y I, ibu R L, bapak I C, bapak Y, bapak G S, bapak P.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada, seperti publikasi, laporan atau data base, yang dikumpulkan oleh individu atau organisasi lain untuk tujuan tertentu.[29] Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku dari perpustakaan offline maupun online, jurnal online, penelitian terdahulu dan pendukung lainnya yang membahas tentang mualaf dan pengalaman spiritual ibadah haji

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara bertujuan menghindari miskomunikasi dan memastikan pemahaman yang sama antara pewawancara dan responden untuk memperoleh data

[28] Departemen, Pendidikan Nasional. (2008). Pengolahan dan analisis data penelitian. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan.

[29] Annisa, Rizky Fadilla., & Putri, Ayu Wulandari. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. Mitita Jurnal Penelitian, 1(3), 34-46.

yang valid.[30] Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman spiritual jamaah haji mualaf saat pelaksanaan ibadah haji. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur yaitu menggunakan pedoman wawancara. Penulis menyiapkan beberapa pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Sasaran informan wawancara pada penelitian ini adalah mualaf yang sudah melaksanakan ibadah haji yang mengikuti komunitas mualaf tersebut.

Subjek pada penelitian ini adalah tujuh (7) mualaf yang sudah menunaikan ibadah haji dan mengikuti Rumah Mualaf kota Semarang dan PITI Jawa Tengah (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Subjek pada penelitian ini didapatkan melalui teknik *snowball sampling*.

Teknik *snowball sampling* adalah metode pengambilan sampel di mana peneliti memulai dengan beberapa informan awal, lalu meminta mereka untuk merekomendasikan informan lain yang memenuhi syarat penelitian. Proses ini terus berlanjut secara berantai, mirip dengan bola salju yang menggelinding dan membesar.[31] Teknik ini sangat membantu ketika peneliti mengalami kesulitan mencari informan yang memenuhi kriteria penelitian, terutama pada populasi yang tersembunyi atau sulit dijangkau.

Pada penelitian ini untuk mendapatkan subjek awal penulis menghubungi ketua Mualaf Center Jawa Tengah yaitu Drs. H. Anasom, M.Hum dan penulis mendapat dua (2) informan yaitu bapak I C dan ibu S yang mengikuti komunitas Rumah Mualaf kota Semarang lalu penulis menghubungi salah satu dari dua informan tersebut yang ternyata merupakan ketua PITI Jawa Tengah (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yaitu bapak I C, kemudian penulis dimasukan kedalam grup WhatsApp PITI Jawa Tengah dan penulis mendapat informan lainnya sebanyak 5 orang dan itulah yang menjadikan penulis menggunakan dua komunitas tersebut dalam penelitian ini.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan pada penelitian ini untuk menyajikan data yang dianggap penting. Data penelitian didokumentasikan dalam bentuk fisik dan digital.

[30] Fandi, Rosi Sarwo Edi. (2016). “teori wawancara psikodignostik”. Penerbit LeutikaPrio.

[31] Ika, Lenaini. (2021). "Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling". Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6(1), 33-39.

Dokumentasi dilakukan dalam bentuk catatan lapangan atau dokumentasi ketika penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data adalah dengan triangulasi yang menggunakan model Miles & Huberman[32], yang terdiri dari:

a. Reduksi Data

Penulis melakukan reduksi data dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan untuk menghasilkan temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian ini, data hasil reduksi dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penulis menyajikan temuan penelitian dalam bentuk narasi yang kaya, menggambarkan secara rinci pengalaman spiritual para mualaf selama menjalankan ibadah haji.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan, penulis diharapkan dapat menjawab rumusan masalah penelitian dengan jelas yang berkaitan dengan pengalaman spiritual mualaf saat haji dan dikaitkan atau mencocokannya dengan teori karakteristik pengalaman spiritual William James.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah kerangka acuan yang mengatur tata letak dan urutan bagian-bagian penulisan dalam penelitian, mulai dari pendahuluan hingga penutup. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN:** Bab ini berisi tentang latar belakang (informasi atau gambaran awal dari seluruh kegiatan penelitian yang memuat isu atau permasalahan yang akan diteliti), rumusan masalah (beberapa pokok masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini), tujuan penelitian dan manfaat penelitian (harapan dan pencapaian dalam penelitian ini), tinjauan pustaka (mengambil beberapa penelitian terdahulu agar tidak ada kesamaan), sistematika penulisan (urutan kerangka penyusunan penulisan penelitian).

[32] Ivanovich, Agusta. (2003). "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi". Litbang Pertanian, Bogor, 27(10), 179-188.

2. **BAB II KERANGKA TEORI:** Bab ini menguraikan kerangka teori yang mendasari penelitian ini. Secara khusus, bab ini membahas konsep pengalaman spiritual, pengertian ibadah haji, serta hubungan antara keduanya. Selain itu, bab ini juga menyoroti karakteristik komunitas mualaf dan bagaimana para mualaf mengalami spiritualitas dalam ibadah haji.
3. **BAB III METODE PENELITIAN:** Bab ini memfokuskan pada data yang digunakan dalam penelitian, mulai dari jenis dan pendekatan data, sumber data yang relevan, hingga teknik pengumpulan dan analisis data. Selain itu, bab ini juga menyajikan profil informan, yaitu para mualaf yang menjadi subjek penelitian.
4. **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN:** Bab ini menyajikan hasil penelitian dan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan. Hasil analisis ini akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya.
5. **BAB V PENUTUP:** Bab ini menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari analisis data, serta memberikan saran-saran yang relevan berdasarkan temuan penelitian.

BAB II
TEORI PENGALAMAN
SPIRITUAL IBADAH HAJI MUALAF

1. Pengalaman Spiritual

a. Pengertian Pengalaman Spiritual

Pengalaman adalah suatu peristiwa pribadi yang dirasakan oleh seseorang yang telah melakukan kegiatan luar biasa. Pengalaman terbentuk melalui proses waktu, penjelasan, dan implementasi. Pengalaman didasarkan pada kisah nyata, bukan asumsi. Notoatmodjo berpendapat bahwa pengalaman merupakan hasil observasi yang memadukan indra visual, penciuman, pendengaran, serta pengetahuan sebelumnya.[33] Pengalaman melekat erat pada kehidupan manusia sehari-hari dan dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain. Pengalaman merupakan aset berharga bagi setiap individu dan dapat dibagikan kepada siapa pun sebagai panduan dan pelajaran.[34]

Menurut Dewey, pengalaman merupakan suatu kejadian yang wajar dan melekat pada sifat manusia sebagai makhluk sosial.[35] Melalui pengalaman, kita dapat melihat bagaimana makhluk hidup merespons dan beradaptasi dengan lingkungannya.[36] Sedangkan Gibson juga berpendapat, bahwa individu yang berpengalaman umumnya lebih mahir dalam menghadapi berbagai situasi dibandingkan mereka yang kurang berpengalaman.[37]

Dari beberapa sudut pandang diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah suatu peristiwa atau kejadian yang pernah dialami seseorang secara langsung, baik secara fisik maupun mental. Pengalaman ini terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya, melibatkan panca indra dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pengalaman bersifat unik bagi setiap individu dan

---

[33] Soekidjo, Notoatmodjo., (2007). "Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku". Jakarta: Rineka Cipta.

[34] Mona, Saparwati. 2012. “Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat di RSUD Ambarawa”. Thesis, Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok.

[35] John, Dewey., (2002). "Pengalaman dan Pendidikan". Yogyakarta: Kepel Press. ISBN 9799623049.

[36] Joop, WA Berding. (1997). “Towards a flexible curriculum: John Dewey's theory of experience and learning. Education and Culture”. 14(1), 24-31.

[37] Kenneth, Gibson. (2011). “Catholic Gentry in English Society: The Throckmortons of Coughton from Reformation to Emancipation, ed”. Peter Marshall and Geoffrey Scott.

dipengaruhi oleh faktor waktu, konteks, serta pengalaman-pengalaman sebelumnya.[38]

Pengalaman merupakan aset berharga yang dapat dibagikan kepada orang lain.[39] Dengan berbagi pengalaman, seseorang dapat menginspirasi, memberikan panduan, dan membantu orang lain dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Seperti halnya pengalaman haji, seorang jamaah satu dengan jamaah lainya pasti berbeda dan sangat menarik. Misalnya seorang jamaah yang baru saja menjadi mualaf lalu menunaikan ibadah haji dengan seorang jamaah haji yang memang beragama Islam dari lahir dan menunaikan ibadah haji pastinya memiliki perasaan senang dan takjub saat berada di tanah suci tetapi pastinya dalam hal pengalaman keduanya memiliki pengalaman yang sangat berbeda karena seorang mualaf baru saja menemukan Islam dan sedang dalam proses mendalami agamanya. Pengalaman haji bagi mereka bisa saja menjadi puncak dari perjalanan spiritual yang baru dimulai.

Spiritualitas adalah pengalaman universal yang melibatkan pencarian tujuan hidup. Beberapa orang memvisualisasikan spiritualitas sebagai pengalaman batin yang mendalam, melibatkan perasaan terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dan memberikan kedamaian.[40] Pengalaman spiritualitas, apapun bentuknya, dapat memberikan makna yang lebih dalam dalam hidup, mengurangi stres dan kecemasan, serta meningkatkan rasa syukur dan kebahagiaan.[41]

Spiritualitas adalah hakikat sejati manusia.[42] Dimensi spiritual dan jasmani saling berinteraksi dalam membentuk perilaku manusia.[43] Dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama, manusia dapat semakin dekat dengan Allah. Tujuan akhir manusia adalah meraih keridhaan Allah dan menjadi hamba-Nya yang sejati.[44] Adapun, spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, dapat dijelaskan

[38] Friska, Mastarida. (2023). "Pengalaman layanan terhadap keunggulan daya saing: Kajian literatur". Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, 28(3), 349-360.

[39] Martin, Purnama. Chandra. (2019). "Pemberdayaan Tacit Knowladge Pada Kegiatan Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi". Jurnal Manajemen Universitas Sangga Buana YPKP, 3(1), 1-13.

[40] Iwan, Ardian. (2016). “Konsep spiritualitas dan religiusitas (spiritual and religion) dalam konteks keperawatan pasien diabetes melitus tipe 2”. Jurnal keperawatan dan pemikiran Ilmiah, 2(5), 1-9.

[41] Ida, Fitri. Shobihah. (2014). "Kebersyukuran (upaya membangun karakter bangsa melalui figur ulama)". Jurnal Dakwah, 15(2), 383-406.

[42] Lotnatigor, Sihombing. (2016). "Spiritualitas Yang Utuh". Jurnal Amanat Agung, 12(2), 247-271.

[43] Theguh, Saumantri. (2023). "Moderasi Beragama Perspektif Pengalaman Keagamaan Joachim Wach". PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama, 4(2), 59-72.

[44] Kurniyatul, Faizah. (2021). “Spiritualitas dan Landasan Spiritual (Modern And Islamic Values); Definisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan”. Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam, 19(1), 068-086.

melalui dua dimensi utama. Dimensi eksistensial berfokus pada pencarian makna hidup, sedangkan dimensi agama lebih menekankan hubungan individu dengan Tuhan Yang Maha Esa.[45]

Singkatnya, spiritualitas adalah inti dari kemanusiaan, sebuah dorongan alami untuk selalu terhubung dengan Yang Maha Kuasa.[46] Spiritualitas dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti beribadah, bermeditasi atau melakukan perbuatan baik.[47] Pengalaman spiritual adalah hasil dari interpretasi setiap individu terhadap peristiwa hidup.[48] Pengalaman spiritual adalah momen ketika individu merasakan sentuhan Allah SWT dan menemukan kedamaian sejati.

Menurut Maslow, pengalaman spiritual adalah puncak tertinggi pencapaian manusia, sekaligus menegaskan esensi manusia sebagai makhluk spiritual.[49] Bahkan pengalaman spiritual melingkupi dan melampaui hierarki kebutuhan dasar manusia.[50] Pengalaman spiritual juga bersifat pribadi dan subjektif, sehingga tidak dapat di generalisasikan.[51]

Underwood & Teresi, mendefinisikan pengalaman spiritual sebagai kesadaran akan keberadaan sesuatu yang melampaui dunia fisik dalam kehidupan sehari-hari,[52] serta perasaan terhubung dengan peristiwa yang memiliki makna lebih dalam.[53] Dalam konteks keagamaan, pengalaman spiritual adalah jantung dari kehidupan religius. Sedangkan dalam konteks umum spiritualitas merujuk pada pengalaman manusia yang melampaui batas fisik.[54] Fokus penelitian ini adalah

---

[45] Bahagia, Hadi. (2022). “Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama”. Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 2(3), 393-404 (396).

[46] Abdul, Kadir Riyadi. (2014). “Antropologi Tasawuf: wacana manusia spiritual dan pengetahuan”. LP3ES, anggota Ikapi, hal 15.

[47] Delipiter, Lase., & Etty, Destinawati. Hulu. (2020). "Dimensi spritualitas dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Kristen". Sundermann, 13(1), 13-25.

[48] Rudi, Cahyono. (2012). “Dinamika emosi dan pengalaman spiritual beragama: Studi kualitatif pengalaman perubahan keyakinan beragama”. Jurnal Insan Media Psikologi, 13(1), 34.

[49] Abraham, Maslow. (2021). "Psikologi Tentang Pengalaman Religius". Ircisod. ISBN 9786236699560.

[50] Danah, Zohar., I. N, Marshall., Jalaludin, Rakhmat., Rahmani, Astuti., Ahmad, Najib Burhani., & Ahmad, Baiquni. (2001). “SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan”. Bandung. Mizan Pustaka, cet. 8.

[51] Rosidi. 2010. “Spiritualitas Dan Konsep Diri Narapidana”. Semarang: Puslit IAIN Walisongo.

[52] Lynn, G Underwood, & Jeanne, A Teresi. (2002). "Skala Pengalaman Spiritual Harian: Pengembangan, deskripsi teoritis, reliabilitas, analisis faktor eksploratori, dan validitas konstruk awal menggunakan data terkait kesehatan". Annals of Behavioral Medicine, 24 (1), 22–33.

[53] Rahmat, Aziz. (2011). “Pengalaman spiritual dan kebahagiaan pada guru agama sekolah dasar”. *Proyeksi, 6*(2),1-11.

[54] Nur, Muflikhatin. (2021). “Pengalaman spiritual ibadah haji berdasarkan latar belakang pekerjaan di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan”. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

pada pengalaman spiritual yang diperoleh melalui kegiatan keagamaan Islam yaitu ibadah haji.

Berdasarkan uraian pengalaman spiritual tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pengalaman spiritual merupakan inti dari kemanusiaan. Pengalaman ini, yang bersifat pribadi dan subjektif, tidak dapat dipisahkan dari interaksi indiidu dengan lingkungannya dan dibentuk oleh waktu, konteks dan pengalaman sebelumnya.

b. Bentuk-Bentuk Pengalaman Spiritual

Pengalaman spiritual merupakan aspek fundamental atau mendasar dalam kehidupan manusia, khususnya dalam konteks agama.[55] Ini bukan sekadar perasaan atau emosi, tetapi melibatkan proses pemahaman, perubahan perilaku, dan transformasi batin. Dalam Islam, pengalaman spiritual dihubungkan dengan ketuhanan, hubungan antara manusia dengan Allah SWT, dan perjalanan menuju kesempurnaan moral dan spiritual.[56] Pengalaman spiritual dalam Islam dapat terwujud dalam berbagai bentuk,[57] berikut ini beberapa bentuk yang relevan dengan penelitian ini:

1) Menjelajahi Kedalaman Batin

Tasawuf, tradisi spiritual dalam Islam, menekankan pada aspek batiniah, penyucian jiwa, dan mendekati Allah SWT melalui jalan cinta dan pengabdian. Tasawuf menawarkan kerangka kerja untuk memahami pengalaman spiritual yang berfokus pada proses internal transformasi diri.

a) Muraqabah (Kontemplasi)

Muraqabah adalah proses merenungkan dan memikirkan tentang kebesaran Allah SWT, kehidupan duniawi, dan tujuan hidup. Melalui proses ini, individu memperoleh perspektif yang lebih luas dan menyadari kekuasaan Allah SWT.

b) Mujahidah (Perjuangan Batiniah)

Mujahidah adalah proses melawan hawa nafsu dan kecenderungan buruk dalam diri untuk mencapai kesucian batin. Perjuangan ini melibatkan

[55] Taufik, Hidayatulloh., & Theguh, Saumantri. (2023). "Kerukunan Beragama Dalam Lensa Pengalaman Keagamaan Versi Joachim Wach". Al-Adyan: Journal of Religious Studies, 4(1), 24-37.

[56] Andi, Eka Putra. (2017). “Tasawuf sebagai terapi atas problem spiritual masyarakat modern”. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 8(1), 45-57.

[57] Ambo, Dalle., & T, Tobroni. (2025). "Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial". Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 2(1), 151-165.

usaha untuk mengendalikan diri, menghilangkan sifat egois, dan mengembangkan karakter mulia.

c) Muhasabah (Intropeksi Diri)

Muhasabah adalah proses introspeksi dan evaluasi diri untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui muhasabah, individu menilai tindakan dan perilaku mereka dan berusaha untuk memperbaiki kekurangannya.

d) Mahabbah (Cinta Kepada Allah)

Mahabbah merupakan perasaan cinta yang mendalam kepada Allah SWT. Cinta ini mendorong individu untuk mendekatkan diri kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya, dan menghindari larangan-Nya.

Pengalaman emosional ini dapat memicu perubahan sikap dan perilaku, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

2) Jembatan Menuju Ketuhanan

Ibadah ritual seperti salat, puasa, zakat, haji, dan umrah merupakan bentuk pengungkapan iman dan kepatuhan terhadap Allah SWT. Melalui ibadah ritual, individu merasakan kedekatan dengan Allah SWT dan mengalami transformasi spiritual.

Pengalaman haji bukan hanya tentang pelaksanaan ritual, tetapi juga tentang pertemuan dengan sesama muslim dari berbagai budaya dan latar belakang. Di dalam kota suci, terjalinlah solidaritas dan persaudaraan, menghapus batas-batas antar etnis, bahasa, dan kelas sosial. Ini adalah saat di mana setiap jamaah haji merasakan bahwa mereka adalah bagian dari umat Islam yang besar dan beraneka ragam. Setelah menyelesaikan ibadah haji, para jamaah kembali ke kehidupan sehari-hari mereka, membawa pulang keberkahan, pembaruan spiritual, dan rasa kesatuan umat Islam yang lebih kuat. Pengalaman haji bukan hanya tentang perjalanan ibadahnya saja, tetapi juga tentang transformasi hati dan jiwa yang meninggalkan jejak kebaikan sepanjang sisa hidup. Pengalaman transformatif ini dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan para mualaf, baik secara pribadi maupun sosial.[58]

a) Keajaiban dan Kedekatan Ilahi

[58] Mudrik, Al Farizi. (2023). "Ziarah Haji: Menjelajahi Makna Dan Proses Informasi Dalam Perjalanan Spiritual". Launul Ilmi: Jurnal Keislaman dan Peradaban, 1(1 Desember), 67-85.

Pengalaman mistis dalam Islam, seperti melihat mimpi, mendengar suara gaib, dan merasakan kehadiran Allah SWT, dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Pengalaman mistis dianggap sebagai manifestasi dari kekuasaan Allah SWT dan menunjukkan kedekatan individu dengan Allah SWT. Pengalaman ini dapat memberikan pemahaman spiritual yang mendalam dan meningkatkan keimanan. Pengalaman mistis ini dapat muncul melalui berbagai cara, seperti melalui meditasi, doa, atau bahkan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.[59]

b) Pengalaman Pengetahuan dan Pemahaman

Pengalaman spiritual juga dapat melibatkan aspek pengetahuan dan pemahaman.[60] Para mualaf mungkin mendapatkan pemahaman baru tentang Islam dan nilai-nilai spiritualnya melalui:

- Pencerahan spiritual, mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup dan tujuan hidup.
- Meningkatnya kesadaran, meningkatnya kesadaran tentang keberadaan Allah SWT dan peran manusia di dunia.
- Peningkatan pengetahuan, mendapatkan pengetahuan baru tentang Islam dan sejarahnya. Pengalaman pengetahuan ini dapat membantu para mualaf untuk memperdalam pemahaman tentang Islam dan meningkatkan kualitas spiritualitas mereka

c) Pengalaman Spiritual dalam Perjalanan Hidup

Pengalaman spiritual tidak selalu terkait dengan ritual tertentu. Pengalaman spiritual juga dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari, melalui refleksi dan pengalaman pribadi.[61] Pengalaman spiritual membantu individu menemukan makna hidup, menjalani kehidupan dengan lebih bermakna, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pengalaman spiritual ibadah haji bagi komunitas mualaf Jawa Tengah merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bentuk-

[59] Citra, Arum Mayangsari. (2018). "Bentuk Pengalaman Beragama Pada Pelaku Konversi Agama (Studi tentang Perubahan Sikap Religius Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia)".

[60] Rokhis. (2016). "Memaknai Pesan islam: studi Fenomenologi mualaf Di Purwokerto". In International Conference of Moslem Society (pp. 346-354).

[61] Heni, Ani Nuraeni., Alya, Trikarina Albanur., Varas Kayla Handayani Akhadi. (2024). "Pengertian Mendalam Eksplorasi Spiritual dan Asketik dalam Agama Islam". Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 4052-4060.

bentuk pengalaman spiritual yang dialami oleh para mualaf, serta dampaknya terhadap kehidupan mereka.

c. Aspek Pengalaman Spiritual

Pengalaman spiritual ibadah haji merupakan fenomena kompleks yang melibatkan berbagai aspek, yang dapat dikaji melalui beberapa indikator:

1) Transformasi Perilaku dan Sikap

Transformasi perilaku dan sikap merupakan salah satu indikator penting dalam memahami pengalaman spiritual seseorang. Pengalaman spiritual yang autentik tidak hanya berdampak pada dimensi internal individu, seperti perasaan damai, rasa syukur, dan kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga bermanifestasi dalam perubahan perilaku dan sikap yang nyata.[62] Transformasi ini dapat diartikan sebagai proses perubahan yang mendalam dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak, yang dipengaruhi oleh pengalaman spiritual yang dialami.

Perubahan perilaku yang terjadi dapat berupa peningkatan kepedulian terhadap sesama, meningkatnya rasa tanggung jawab sosial, dan meningkatnya keinginan untuk berbuat baik. Sikap yang berubah dapat berupa peningkatan toleransi, kebaikan hati, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen yang kuat dari individu.

Pengalaman spiritual yang autentik dapat mendorong individu untuk mentransformasikan nilai-nilai spiritual yang diyakininya menjadi perilaku dan sikap yang positif.[63] Hal ini dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan interpersonal, kehidupan sosial, dan hubungan dengan Tuhan. Transformasi perilaku dan sikap ini menjadi bukti nyata bahwa pengalaman spiritual telah membawa perubahan yang signifikan dalam diri individu.

Melalui ibadah haji, banyak jamaah mengalami perubahan drastis dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan mendasar ini terlihat dari peningkatan ketaatan dalam menjalankan ibadah, rasa syukur yang lebih mendalam, dan timbulnya empati terhadap sesama. Selain itu, haji juga memberikan wawasan

[62] Rifki, Rosyad. (2021). "Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi". Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

[63] Safaria, Triantoro. (2023). "Spiritual Intelligence: Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak-Jejak Pustaka". Jejak Pustaka.

yang lebih terbuka sehingga jamaah mampu menerima perbedaan dengan lebih lapang dada.[64] Transformasi spiritual ini menunjukkan bahwa ibadah haji bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga proses penyucian jiwa yang berdampak signifikan pada seluruh aspek kehidupan.[65]

2) Pengalaman Mistis dan Kedekatan Ilahi

Pengalaman mistis dan kedekatan ilahi merupakan salah satu aspek penting dalam memahami indikator pengalaman spiritual. Pengalaman mistis, yang seringkali diartikan sebagai pengalaman transendental yang melampaui batas akal dan logika, menjadi pintu gerbang bagi individu untuk merasakan kehadiran ilahi dan merasakan kedekatan dengan Allah SWT.[66]

Pengalaman mistis dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti mimpi, visi, intuisi, atau perasaan yang mendalam. Melalui pengalaman mistis, individu dapat merasakan kehadiran Allah SWT secara langsung, mendapatkan petunjuk, atau merasakan kasih sayang dan rahmat-Nya.[67] Pengalaman mistis ini dapat menjadi titik balik dalam perjalanan spiritual seseorang, menggerakkan hati dan pikiran untuk semakin mendekat kepada Allah SWT.

Kedekatan ilahi yang tercipta melalui pengalaman mistis menimbulkan rasa syukur, ketenangan dan kebahagiaan yang mendalam. Individu yang merasakan kedekatan ilahi seringkali mengalami perubahan dalam perilaku dan sikapnya. Mereka cenderung lebih peduli terhadap sesama, lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan lebih ikhlas dalam menjalani hidup.[68]

Perjalanan spiritual ke Baitullah seringkali diwarnai oleh pengalaman batin yang mendalam. Banyak jamaah merasakan penyatuan dengan Allah SWT yang begitu dekat, terutama saat momen-momen sakral seperti tawaf.[69] Energi

---

[64] Muhammad, Alvien Mafaza. (2024). "Pengalaman Sosial Haji Di Era Pra-Media Sosial Dan Era Media Sosial". Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS), 5(4).

[65] Al, Kahfi. (2024). "Analisis Penerapan Buku'Umrah Mabruroh'dalam Praktik Spiritual Journey Umrah sebagai Sarana Hijrah dan Transformasi Diri: Analysis of the Application of the Book'Umrah Mabruroh'in the Spiritual Practice of Umrah Journey as a Means of Migration and Self-Transformation". QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah, 5(2), 314-337.

[66] Budi, Safarianto. (2016). "Konsep Hati menurut Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Tafsir Al Qayyim. (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta)".

[67] Siti, Nurjanah., & Sri, Handayana. (2019). "Metodologi Studi Islam Gerbang Moderasi Beragama". Idea Press Yogyakarta.

[68] Fathul, Ihsani., & Aini, MufidahA. (2024). “Pengalaman Spiritual Neurosains Peziarah pada Wisata Religi di Tulungagung”. Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, 5(3), 1609-1620.

[69] Umi, Hani’atul Afifah.(2009) "Pengalaman spiritual jamaah haji dalam menemukan makna hidup di Dusun Pendem Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang". Undergraduate (S1) thesis, IAIN Walisongo.

spiritual yang kuat yang dialami semakin memperkuat iman mereka dan mendorong mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

3) Perubahan Pemahaman dan Pengetahuan Agama

Perubahan pemahaman dan pengetahuan agama merupakan indikator penting dalam memahami pengalaman spiritual seseorang. Pengalaman spiritual yang autentik tidak hanya berdampak pada dimensi emosional dan perilaku, tetapi juga pada dimensi kognitif, yaitu pemahaman dan pengetahuan tentang agama.[70]

Pengalaman spiritual dapat memicu proses refleksi dan introspeksi diri yang mendalam, mendorong individu untuk menggali makna dan nilai-nilai agama yang selama ini mungkin belum dipahami sepenuhnya.[71] Proses ini dapat diiringi dengan keinginan yang kuat untuk mempelajari dan memahami agama secara lebih mendalam, baik melalui membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian agama, atau berdiskusi dengan para ulama.

Perubahan pemahaman dan pengetahuan agama ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif. Individu yang mengalami perubahan pemahaman dan pengetahuan agama cenderung lebih memahami esensi ajaran agama, lebih mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan lebih termotivasi untuk menyebarkan kebaikan dan nilai-nilai luhur agama kepada orang lain.[72]

Ibadah haji tidak hanya menjadi perjalanan ke Baitullah, tetapi juga menjadi perjalanan spiritual yang memperkaya pemahaman agama.[73] Melalui proses ibadah haji yang penuh dengan makna simbolis, banyak jamaah mendapatkan wawasan baru tentang ajaran Islam. Interaksi dengan sesama jamaah dari berbagai latar belakang semakin memperkaya pengetahuan agama mereka. Pengalaman spiritual yang mendalam ini memotivasi jamaah untuk

---

[70] Nur, Rois. (2019). "Konsep Motivasi, Perilaku, dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia dalam Psikologi Islam". Jurnal Progress, 7(2), 483188.

[71] Theresia, Hutauruk., Baskita Ginting., & Suhanri Simanullang. (2024). "Kontemplasi Spiritual bagi Mahasiswa Seminary dalam Menghadapi Distraksi Digital". DIKAIOS| Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen, 4(2), 1-15.

[72] Nur, Ainiyah. (2013). "Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam". Al-Ulum, 13(1), 25-38.

[73] M. Rafli, Kurniawan., Arif, Sugitanata.,& Siti, Aminah. (2024). "Integrasi Teori Sistem Keluarga Salvador Minuchin Terhadap Potensi Ibadah Haji Sebagai Pondasi Keharmonisan Rumah Tangga". Multazam: Jurnal Manajemen Haji dan Umrah, 4(1), 52-65.

terus mendalami ajaran Islam secara lebih mendalam setelah kembali ke tanah air.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pengalaman Spiritual

Pengalaman spiritual bukan sekadar perasaan atau emosi, tetapi melibatkan proses kognitif, perubahan perilaku, dan transformasi batin. Dalam Islam, pengalaman spiritual dihubungkan dengan ketuhanan, hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, dan perjalanan menuju kesempurnaan moral dan spiritual.[74] Pengalaman spiritual dapat diartikan sebagai proses penemuan makna, ketenangan batin, kedekatan dengan Allah SWT, dan perubahan positif dalam perilaku dan sikap. Pengalaman spiritual ibadah haji merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.[75] Beberapa faktor yang dapat memengaruhi pengalaman spiritual jemaah haji, khususnya komunitas mualaf, meliputi:

1) Faktor internal

Faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, mempengaruhi pengalaman spiritual. Faktor-faktor internal ini dapat berasal dari motivasi, kesiapan, kondisi psikologis, dan pengalaman hidup.

a) Motivasi dan Niat

Motivasi dan niat merupakan faktor penting dalam mengalami transformasi spiritual. Motivasi transendental, seperti keinginan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencari ridho-Nya, serta motivasi personal, seperti keinginan mencari ketenangan batin dan penyelarasan spiritual, dapat memperkuat pengalaman spiritual.[76]

b) Kesiapan Spiritual

Kesadaran dan kesiapan diri menjalani ibadah haji menentukan intensitas pengalaman spiritual. Mempelajari ajaran Islam yang berkaitan dengan haji, melakukan muhasabah diri, dan menghilangkan kekhawatiran duniawi akan membantu individu untuk mengalami pengalaman spiritual yang mendalam.

---

[74] Muhamad, Basyrul Muvid. (2021). "Pemikiran Thomas Aquinas: Relevansi Pendidikan Spiritual dan Moral Aquinas dengan Pendidikan Islam di Tengah Era Disrupsi". Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 131-158.

[75] Muhamad, Aqim Adlan. (2021). "Persepsi, Motif, dan Perubahan Perilaku Jamaah Umrah pada Biro Travel Haji dan Umrah di Kota Kediri". Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 32(1), 35-56.

[76] Marwanto. (2020). “Bermuhammadiyah Melalui Spiritual Amal Saleh Filantropi Cilik Lazismu: Literatur Fungsi Bahasa”. Profetika: Jurnal Studi Islam, 21(1), 21-30.

c) Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis individu, seperti tingkat stres, kecemasan, dan kemampuan mengelola emosi, dapat mempengaruhi pengalaman spiritual. Kondisi psikologis yang baik akan memudahkan individu menjalani ibadah haji dengan tenang dan fokus.

d) Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup sebelumnya, terutama pengalaman spiritual, dapat memengaruhi cara individu menginterpretasikan pengalaman haji. Mualaf yang telah mengalami proses perjalanan spiritual yang kuat sebelum haji mungkin akan memiliki pendekatan yang lebih dalam dan mendalam dalam menjalani ibadah haji.[77]

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar, memengaruhi pengalaman spiritual. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari komunitas, lingkungan fisik, budaya, dan bimbingan yang diterima.

a) Komunitas dan Dukungan Sosial

Komunitas mualaf di Jawa Tengah berperan penting dalam mendukung perjalanan spiritual mereka selama haji. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas mualaf dapat memberikan motivasi, penguatan spiritual, dan dukungan praktis.

b) Kondisi Lingkungan dan Fasilitas Ibadah

Kondisi lingkungan di tempat suci seperti Masjidil Haram dan Masjid Nabawi dapat meningkatkan pengalaman spiritual. Fasilitas ibadah yang memadai, seperti aksesibilitas, kebersihan, dan ketersediaan layanan, juga dapat meningkatkan kenyamanan dan meningkatkan fokus ibadah. [78]

c) Panduan dan Bimbingan

Informasi, edukasi, dan bimbingan dari tokoh agama, ustadz, atau lembaga keagamaan sebelum dan selama perjalanan haji dapat mempersiapkan mereka secara spiritual dan praktis. Bimbingan ini dapat membantu mereka memahami makna ibadah haji dengan lebih baik dan

[77] Muhamad, Aqim Adlan. (2021). "Persepsi, Motif, dan Perubahan Perilaku Jamaah Umrah pada Biro Travel Haji dan Umrah di Kota Kediri". Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 32(1), 35-56.

[78] Desti, Azania., & Naan, Naan. (2021). "Peran spiritual bagi kesehatan mental mahasiswa di tengah pandemi covid-19". Humanistika: Jurnal Keislaman, 7(1), 26-45.

meningkatkan kesiapan mental mereka.

Berdasarkan uraian mengenai faktor yang mempengaruhi pengalaman spiritual tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengalaman spiritual, khususnya dalam konteks keagamaan, merupakan proses beragam yang melibatkan aspek pengetahuan, emosional, dan perilaku. Pengalaman ini bukan sekedar perasaan sesaat, tetapi perubahan batin yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, kesiapan spiritual, kondisi psikologis, dan pengalaman sebelumnya. Faktor eksternal seperti dukungan komunitas, dan juga bimbingan spiritual juga berperan jelas dalam membentuk kekuatan dan makna pengalaman spiritual.

e. Karakteristik Pengalaman Spiritual

Usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT memiliki berbagai tingkatan. Setiap upaya yang dilakukan, sekecil apapun, jika kita memenuhi syarat-syarat tertentu, dapat mengantarkan manusia lebih dekat kepada sang pencipta. Tingkat kedekatan tertinggi dengan Allah SWT bisa dicapai jika manusia benar- benar percaya kepada-Nya dan hanya menyembah-Nya.

Setelah memahami berbagai tingkatan usaha manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana pengalaman spiritual ini terwujud dalam kehidupan manusia. William James, seorang tokoh yang mendalami hubungan antara manusia dengan Tuhan, memberikan pemahaman mendalam mengenai karakteristik pengalaman spiritual. Pengalaman spiritual menurut Wiliam James mempunyai empat karakteristik yaitu:[79]

1) *Ineffability* (Tidak Terungkapkan)

Pengalaman spiritual sulit dijelaskan dengan kata-kata. Rasanya begitu unik dan pribadi sehingga sulit untuk diungkapkan secara tepat. Intinya pengalaman spiritual itu begitu mendalam dan unik sehingga sulit, bahkan mustahil untuk dijelaskan secara lengkap dan akurat menggunakan bahasa sehari-hari.

2) *Noetic Quality* (Kualitas Noetik)

[79] Qonita, Eny. Maria., & Kawakip, Akhmad. Nurul. (2025). "Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dan William James dalam Pendidikan Karakter melalui Program Orientasi Santri Baru". Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam, 9(1), 054-069.

Pengalaman spiritual ini memberikan pemahaman mendalam tentang realitas yang melampaui pemahaman intelektual biasa. Rasanya seperti mengetahui sesuatu yang sangat penting dan benar. Karakteristik ini dapat mengubah cara seseorang memandang dunia dan dirinya secara fundamental.

3) *Transiency* (Sifat Sementara)

Biasanya bersifat sementara dan tidak berlangsung lama. Bisa berupa momen singkat atau periode yang lebih panjang, tetapi pada akhirnya akan berlalu. Meskipun bersifat sementara, pengalaman ini dapat meninggalkan dampak yang sangat kuat dan abadi pada kehidupan seseorang.

4) *Passivity* (Kepasifan)

Keadaan ini sering datang secara tiba-tiba dan dirasakan sebagai sesuatu yang di luar kendali seseorang. Seseorang merasa tidak memilki kendali penuh atas pengalaman ini, seolah-olah itu adalah sebuah anugerah atau hadiah.

Dengan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman spiritual menurut Wilian James adalah momen-momen dimana seseorang mengalami koneksi yang mendalam dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri dan bersifat pribadi.

2. Ibadah Haji

a. Pengertian Ibadah Haji

Menurut Syekh Zainuddin al-Malibari dalam Fathul Mu'in, kata *haji* atau *hijji* secara bahasa artinya menyengaja, menuju, atau banyak-banyak menuju sesuatu yang dimuliakan. Sedang munurut syara', haji artinya menuju ka'bah untuk melaksanakan ibadah. [80] Menurut istilah haji adalah mengunjungi Baitullah di Mekkah dengan niat menunaikan rukun Islam yang ke lima, semata-mata karena Allah SWT dengan amalan-amalan (tawaf, sa'i, wukuf, mabit di Muzdalifah, melempar jumrah, mabit di Mina), tempat dan waktu (pada bulan- bulan haji dari syawal sampai sepuluh hari pertama bulan dzulhijah) yang sudah ditentukan.[81]

Ibadah haji merupakan perjalanan spiritual tahunan bagi umat Islam yang mampu untuk menjalankan serangkaian ibadah di tanah suci. Puncak haji dimulai pada tanggal 8 dzulhijah ketika umat Islam bermalam di Mina, wukuf di padang Arafah pada tanggal 9 zulhijah, dan berakhir setelah melempar jumrah pada tanggal

[80] Ahmad, Chodri Romli. (2018). "Ensiklopedia Haji & Umrah: Ensiklopedia Terlengkap Lintas Mazhab Seputar Haji dan Umrah dari A sampai Z". Diva Prees: Yogyakarta. Cet. I.

[81] Halimi, Zuhdy. (2015). "Sejarah haji & manasik" . UIN Maliki Prees, cet. 1.

10 zulhijah.[82]

Hal yang paling utama bagi seorang jamaah haji adalah memiliki niat yang bersih dan tulus hanya kepada Allah SWT niat yang ikhlas akan membawa kita pada ketenangan jiwa dan kemudahan dalam menjalankan ibadah.[83] Haji juga bukanlah sekedar perjalanan mengunjungi tanah suci. Melalui pembangunan ka'bah, haji mengingatkan kita akan keagungan Allah SWT. Selain itu, haji juga menjadi pengalaman spiritual yang sangat berharga, membentuk ulang spiritualitas seorang muslim dengan Allah SWT serta memperkuat iman dan takwanya.[84]

Terdapat tiga jenis pelaksanaan ibadah haji. Pertama, *tamattu'* adalah cara dimana jamaah haji memulai dengan melakukan umrah terlebih dahulu, kemudian setelah itu baru melaksanakan ibadah haji. Kedua, *qiran* adalah cara dimana jamaah haji melakukan kedua ibadah tersebut secara bersamaan dalam satu kali ihram. Ketiga, *ifrad* adalah cara dimana jamaah haji hanya melaksanakan ibadah haji saja, tanpa didahului atau diikuti oleh ibadah umrah.[85]

Salah satu hal yang penting dalam ibadah haji adalah memahami dan melaksanakan rukun-rukunnya dengan benar. Rukun haji adalah syarat wajib yang harus dilakukan oleh setiap jamaah haji. Beberapa rukun haji itu adalah ihram, wukuf di Arafah, tawaf, sa'i, tahallul, dan tertib.[86] Adapun juga wajib haji yaitu berihram dari miqat, melempar jumrah, bermalam di Muzdalifah, bermalam di Mina, tawaf wada' atau tawaf perpisahan.[87] Dan juga ada beberapa syarat haji yaitu beragama Islam, baligh, berakal sehat, merdeka dan mampu.

b. Nilai-nilai Spiritualitas dalam Ibadah Haji

Ibadah haji tidak sekedar perjalanan ibadah mengunjungi tanah suci, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual yang sangat berarti, setiap rukun dan amalan dalam haji memiliki arti dan tujuan yang sangat signifikan dalam membentuk diri seorang muslim yang lebih baik. Dengan melaksanakan haji, seorang muslim menunjukkan ketaatan yang nyata kepada Allah SWT dan perjalanan ibadah haji merupakan pengalaman ibadah yang memiliki arti sangat luar biasa bagi seorang

[82] Imam, Hendriyadi. (2019). "Haji, Ibadah Holistik, Dan Unik". Tafhim Al-'Ilmi, 11(1), 28-33.
[83] Andi, Muhammad Akmal. (2020). "Fiqh Haji Mabrur: Makna, Implementasi dan Implikasinya." Jurnal Al-Mizab Jurnal Kajian Haji, Umrah dan Keislaman, 1(2).
[84] John, Supriyanto. (2016). "Historiografi Haji Menurut Al Qur'an. Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama". 17(1), 1-22.
[85] M. Shaleh, Putuhena. (2007). "Historiografi Haji Indonesia". LKIS PELANGI AKSARA.
[86] Agus, Arifin. (2018). "Ensiklopedia Fiqih Haji dan Umrah (Ed. Revisi)". Elex Media Komputindo.
[87] Dede, Imadudin. (2011). "Mengenal Haji". PT. Mitra Aksara Panaitan.

muslim. Ibadah haji menjadi momen untuk mencari makna perjalanan spiritual mereka, memperkuat iman dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berikut adalah nilai-nilai spiritualitas dalam ibadah haji:

1) Ihram

Ketika memulai ibadah haji atau umrah, yang pertama kali dilakukan adalah mempersiapkan diri untuk berihram, membersihkan diri seperti memotong kuku, memengkas rambut, mandi dan berwudhu. Kemudian memakai pakaian ihram. Untuk laki-laki mengenakan pakaian ihram yang terdiri dari *izar* (kain penutup yang menutupi aurat dari pusar hingga lutut) dan *rida'* (kain yang diselendangkan ke bahu dan menutupi dada). Sedangkan perempuan mengenakan pakaian menutup aurat, kecuali muka dan telapak tangan. Untuk pakaian ihram ini disunahkan mengenakan pakaian berwarna putih.[88]

Kata ihram berasal dari kata *Al-haram* yang berarti apa-apa yang dilarang. Disebut "ihram" karena dengan niat menjalankan ibadah haji atau umrah, dimana terdapat sejumlah larangan yang harus ditaati, seperti jimak, menikah, dan berkata kotor. Ihram juga berarti niat untuk memulai ibadah haji atau umrah.[89]

Kesempurnaan meninggalkan semua larangan dalam ihram merupakan kesempurnaan dalam melakukan haji. Sedangkan pelanggaran yang dilakukan saat ihram membawa sanksi berupa dam (denda) yang harus ditunaikan. Setelah melaksanakan perbuatan-perbuatan dalam ihram (tata cara ihram), selanjutnya kita mengucapkan talbiyah. Salah satu keutamaan dalam ihram, di antaranya adalah memperbanyak membaca talbiyah.[90]

Memakai pakaian ihram melambangkan kesucian hati dan jiwa seorang muslim. Dengan mengenakan ihram, seorang jamaah meninggalkan segala kesenangan duniawi dan fokus hanya beribadah kepada Allah SWT. Semua jamaah haji, tanpa memandang latarbelakang memakai pakaian ihram yang sama, menandakan kesetaraan di hadapan Allah SWT dan mempererat tali persaudaraan.

---

[88] Zuhairi, Misrawi. (2009). "Mekkah: kota suci, kekuasaan, dan teladan Ibrahim". Penerbit Buku Kompas.

[89] Agus, Arifin. (2018). "Ensiklopedia Fiqih Haji dan Umrah (Ed. Revisi)". Elex Media Komputindo.

[90] Tata, Sukayat. (2016). "Manajemen Haji, Umrah dan Wisata Agama". Simbiosa Rekatama Media. Hlm 159.

2) Tawaf

Tawaf adalah mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali putaran, yang dimulai dan di akhiri di hajar aswad. Tawaf yang termasuk dalam rukun haji yaitu tawaf ifadhah. Ada beberapa macam tawaf dalam ibadah haji dan umrah yaitu tawaf ifadhah, adalah tawaf yang termasuk dalam rukun ibadah haji, tawaf qudum atau tawaf selamat datang, adalah tawaf yang dilakukan saat pertama kali menginjakkan kaki di kota Mekah sebagi tanda penghormatan awal kepada ka'bah, tawaf wada', adalah tawaf ketika akan meninggalkan kota Mekah sebagai perpisahan dengan kota suci, ka'bah dan Masjidil Haram, dan tawaf sunnah.[91]

Pada saat tawaf, ka'bah dikelilingi lautan manusia dalam keadaan penuh haru dan ka'bah juga menjadi pusat ibadah bagi seluruh umat Islam. Tawaf menggambarkan dinamika kehidupan manusia yang tak pernah berhenti, sementara ka'bah kokoh sebagai simbol keabadian Allah SWT. Dalam pelaksanaan tawaf, terkandung makna ikrar menyembah kepada Allah, taat dan ikhlas menjalankan perintah-Nya, sera menjauhi larangan-Nya. Selain itu, tawaf mengingatkan setiap muslim akan pentingnya persatuan umat dibawah satu kiblat, yaitu ka'bah. Tawaf merupakan salah satu ungkapan rasa cinta terhadap Allah dan rasa ketergantungan diri kepada-Nya.[92]

3) Wukuf

Wukuf berarti berhenti atau berdiam diri. Menurut istilah wukuf adalah hadir dan berada di daerah mana saja di Arafah, walaupun dalam keadaan tidur, sadar, didalam kendaraan, duduk, berbaring atau berjalan, baik dalam keadaan suci ataupun tidak suci.[93] Wukuf di padang Arafah pada tanggal 9 dzulhijah pada waktu dzuhur merupakan syarat wajib bagi setiap jamaah haji. Wukuf merupakan rukun haji yang tidak dapat digantikan. Jika jamaah tidak berwukuf, maka haji tidak sah dan harus diulang pada waktu berikutnya. Saat berwukuf, disarankan untuk memperbanyak ibadah seperti istighfar, berzikir, dan berdoa sambil menghadap kiblat.[94] Wukuf adalah gambaran berkumpulnya umat

[91] M, Aliyul Wafa., Didin, Sirojudin., & Siti, Latifatul Maulidiah. (2023). "Fiqih". Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.

[92] Tata, Sukayat. (2016). "Manajemen Haji, Umrah dan Wisata Agama". Simbiosa Rekatama Media. Hlm 160-162.

[93] Agus, Arifin. (2018). "Ensiklopedia Fiqih Haji dan Umrah (Ed. Revisi)". Elex Media Komputindo.

[94] Muhammad, Noor. (2018). "Haji dan Umrah". Jurnal Humaniora Teknologi, 4(1).

manusia dari seluruh penjuru dunia, dari berbagai latarbelakang, hanya untuk satu tujuan yaitu beribadah hanya kepada Allah SWT.

Wukuf adalah momen dimana jamaah haji benar-benar merasakan kehadiran Allah SWT. Wukuf menjadi waktu yang tepat untuk merenung dan melakukan introspeksi diri. Wukuf mengingatkan kita akan kefanaan dunia. Semua harta, tahta, dan pangkat tidak ada artinya di hadapan Allah SWT yang terpenting adalah amal ibadah yang kita lakukan.

4) Sa'i

Setelah meyelesaikan tawaf, rangkaian ibadah haji dilanjutkan dengan sa'i, yaitu berlari-larian kecil antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali yang dimulai dari bukit Shafa dan berakhir di bukit Marwah. Melakukan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah mengingatkan kita akan perjuangan Siti Hajar dalam mencari air di padang pasir yang tandus untuk putranya, Nabi Ismail AS. Perjuangan Siti Hajar dalam mencari air mengajarkan kita untuk bersabar dalam menghadapi cobaan hidup.[95] Sa'i juga mengajarkan kita untuk selalu beriman dan berserah diri kepada Allah SWT.

5) Melempar Jumrah

Dalam bahasa arab, jumrah artinya batu kerikil kecil. Sedangkan menurut istilah adalah melempar atau melontar dengan batu kerikil (yang diambil ketika mabit) ke sasaran tempat jumrah (*marma*). Melempar jumrah hukumnya wajib. Bila tidak dikerjakan maka wajib membayar *dam* (denda). Tempat atau pilar untuk melempar jumrah berjumlah tiga yaitu ula, wustha, aqabah. Lemparan jumrah harus mengenai tembok sasaran (*marma*) dan masuk lingkaran, bila tidak masuk maka dihitung belum melempar.[96]

Pada 10 zulhijah (hari nahr), jamaah haji hanya melempar jumrah 1 jamarat, yaitu jumrah aqabah. Kemudian pada hari-hari tasyrik yang lain, yaitu 11, 12, 13 zulhijah, jamaah melempar jumrah ketiga-tiganya yaitu ula, wustha, aqabah. Setiap lemparan diawali dengan mengucap nama Allah, dan diniatkan untuk mengharap rida' Allah SWT.

Melempar jumrah memiliki makna membuang karakter buruk yang melekat pada diri setiap jamaah yang melemparnya. Satu butir batu yang

[95] Abdurahman, Saleh., & Vina, Nurseha. (2024). "Nilai-Nilai Religius Ibadah Haji Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual". Buana Ilmu, 8(2), 172-179.

[96] Agus, Arifin. (2018). "Ensiklopedia Fiqih Haji dan Umrah (Ed. Revisi)". Elex Media Komputindo.

dilemparkan kearah jamarat diniatkan membuang satu sifat buruk yang melekat pada setiap jamaah haji, melempar tujuh buatir batu berarti membuang tujuh sifat buruk yang melekat pada jamaah haji. Melempar jumrah juga mengingatkan kepada jamaah haji bahwa setan senantiasa barusaha menghalangi orang mukmin yang akan melakukan kebaikan.[97]

6) Mabit di Muzdalifah

Setelah melaksanakan wukuf di Arafah, para jamaah haji beralih menuju Muzdalifah untuk bermabit atau bermalam hingga tengah malam. Hukum mabit di Muzdalifah yaitu wajib.[98] Waktu mabit di Muzdalifah adalah sejak pertengahan malam hari raya Idul Adha (malam 10 zulhijah). Bagi jamaah haji yang sampai di Muzdalifah sebelum lewat tengah malam, harus menunggu sampai lewat tengah malam. Pada saat mabit sebaiknya membaca talbiyah, berdzikir, berdoa atau membaca Al-Qur'an.[99] Selanjutnya, mengambil batu kerikil dari Muzdaliafah untuk melempar jumrah aqabah. Sedangkan kerikil untuk jumrah ula, wustha, aqabah pada pelemparan di hari tasyrik (11, 12, 13 zulhijah) di ambil di Mina.[100]

Di padang pasir Muzdalifah, semua jamaah haji berada dalam kondisi yang sama tanpa memandang status sosial, ini menumbuhkan rasa kerendahan hati dan kesetaraan di antara sesama manusia. Mabit juga menjadi momen bagi setiap jamaah haji untuk merenung dan menyadari kebesaran Allah SWT. Ditengah keheningan malam menjadikan jamaah lebih khusyuk dalam berdoa kepada Allah SWT.

7) Mabit di Mina

Mabit di Mina, menurut jumhur ulama hukumnya wajib. Namun, sebagian ulama, termasuk Imam Syafi'i dalam pendapat awalnya, menyatakan sunnah. Waktu mabit di Mina yaitu malam tanggal 11, 12, 13 dzulhijah. Bagi jamaah haji yang memilih hanya menginap 2 malam (malam 11 dan 12) lalu setelah melempar jumrah tanggal 12 dzulhijah, jamaah pulang meninggalkan

---

[97] Tata, Sukayat. (2016). "Manajemen Haji, Umrah dan Wisata Agama". Simbiosa Rekatama Media. 179-181.

[98] B. Muhaemin. (2013). "Dimensi pendidikan dalam ibadah haji". Jurnal Adabiyah, 13(2), 215-227.

[99] Mikdar, Rusdi., Mohd, Abdul Rahim., Shakila, Ahmad., & Hussain, Othman. (2012). "Pengalaman Kepada Konsep Warisan Islam dan Pemeliharaannya Menurut Perspektif Al Quran". Journal of Techno-Social, 4(2).

[100] H. Halik, Lubis. (2019). "Tuntunan Lengkap Wajib & Sunnah Haji dan Umrah". Ilmu Cemerlang Group.

Mina berarti memilih nafar awwal, yakni meninggalkan Mina pada tanggal 12 sebelum masuk waktu maghrib. Sedangkan jamaah haji yang memilih mabit lengkap tanggal 11, 12, 13 lalu meninggalkan Mina setelah melempar jumrah tanggal 13, maka memilih nafar tsani.[101]

Mabit di Mina seringkali dilakukan dalam kondisi yang cukup ekstrim, seperti cuaca yang panas serta lingkungan yang padat. Namun, para jamaah haji tetap bersabar dan taat menjalankan perintah Allah SWT, ini mengajarkan kita untuk selalu bersabar dalam menghadapi segala cobaan hidup dan senantiasa taat pada peintah Allah SWT. Selama Mabit di Mina para jamaah tinggal di tenda-tenda sederhana, dengan ini mengajarkan kita untuk hidup sederhana dan tidak terlalu terikat dengan duniawi.

Berdasarkan penjelasan mengenai nilai-nilai spiritualitas dalam ibadah haji tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap rukun dan wajib haji seperti ihram, tawaf, sa'i, lempar jumrah, dan mabi tmelambangkan penyucian diri, ketaatan, perenungan, penguat keyakinan dengan Allah SWT, membentuk karakter muslim yang lebih baik dan meninngalkan dampak spiritual yang berkesan serta berkelanjutan.

3. Hubungan Pengalaman Spiritual Dalam Konteks Manajemen Haji

Pengalaman spiritual dalam konteks manajemen haji merupakan sebuah aspek penting yang tidak boleh diabaikan. Ibadah haji merupakan sebuah perjalanan spiritual yang melampaui sekadar menjalankan rangkaian ibadah haji.[102] Lebih dari sekedar ibadah fisik, haji menjadi momen di mana seorang muslim mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan merasakan kebesaran-Nya secara lebih intens.[103] Haji bukan sekedar perjalanan wisata atau ritual formal, melainkan perjalanan spiritual yang mendalam dan transformatif bagi setiap jamaah. Melalui proses ritual haji yang penuh dengan makna simbolik, seperti tawaf, sa'i, dan wukuf, jamaah diajak untuk merenungkan makna hidup, menyerahkan diri kepada Allah SWT, dan memohon ampunan atas dosa-dosa.

Manajemen haji yang efektif harus memperhatikan sisi spiritual jamaah. Selain memastikan perjalanan haji berjalan lancar dan nyaman, tujuan utamanya adalah

[101] H. R. Taufiqurrocman. (2011). "Manasik Haji Ziarah Spiritual". UIN Maliki Press, cet. II, hlm 34-35.
[102] Y, Yulianti. (2024). "Pedoman Hidup Islami". UMKO Publishing, Kotabumi. Ed. 1.
[103] Zuhairi, Misrawi. (2009). "Mekkah: kota suci, kekuasaan, dan teladan Ibrahim". Penerbit Buku Kompas.

membantu jamaah beribadah dengan tenang dan khusyuk.[104] Ibadah haji menawarkan sebuah pengalaman spiritual yang unik, di mana jamaah dihadapkan dengan kebesaran Allah SWT dan keterbatasan manusia. Berada di tanah suci, di antara ratusan ribu jamaah lainnya yang berasal dari berbagai penjuru dunia, menimbulkan rasa persatuan dan kebersamaan dalam menjalankan ibadah. Pengalaman ini menguatkan rasa persaudaraan antar muslim.

Pengalaman spiritual selama haji tidak hanya bersifat personal, tetapi juga dapat berdampak pada kehidupan sosial. Pengalaman ibadah meninggalkan jejak yang mendalam dalam kehidupan seorang muslim.[105] Nilai-nilai yang didapat selama ibadah haji, seperti kesabaran, keikhlasan, dan kedermawanan, akan terus terbawa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi diri sendiri dan orang lain.

Melalui pengalaman spiritual haji, seorang muslim berkesempatan untuk menemukan makna hidup yang lebih dalam, memperkuat hubungan dengan Allah SWT, dan menjalin persaudaraan dengan sesama muslim. Perjalanan haji menjadi sebuah titik balik yang signifikan dalam perubahan spiritual dan identitas seorang muslim.

Berdasarkan penjelasan mengenai hubungan pengalaman spiritual dalam konteks manajemen haji tersebut penulis dapat menyimpulkan, bahwa manajemen haji yang efektif harus menempatkan pengalaman spiritual jamaah sebagai prioritas utama. Ibadah haji adalah perjalanan spiritual yang sangat bermakna, dan manajemen haji harus memfasilitasi pengalaman ini, menciptakan kondisi yang kondusif untuk ibadah yang khusyuk dan menghasilkan dampak positif, baik untuk jamaah itu sendiri maupun sosial.

4. Komunitas Mualaf

a. Pengertian Komunitas Mualaf

Kata komunitas berasal dari bahasa latin yang berarti kesamaan atau sama. Dalam KBBI, komunitas diartikan sebagai kelompok individu yang berinteraksi dalam suatu wilayah atau berbagi minat yang sama dalam masyarakat.[106] Menurut

[104] Hidayah, Nurul. (2024). "Manajemen Pelayanan Dalam Meningkatkan Loyalitas Destinasi Jamaah Umrah PT Al Shafwah Wisata Mandiri Bandar Lampung". (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

[105] Armawati, Arbi. (2019). "Komunikasi Intrapribadi: Integrasi Komunikasi Spiritual, Komunikasi Islam, dan Komunikasi Lingkungan". Prenada Media.

[106] Bagus, Setyolaksono. (2021). "Dakwah Bil Hal Komunitas "Berbagi Nasi Kediri" ". (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

Kertajaya, komunitas adalah kumpulan individu yang saling peduli secara intens, terikat oleh minat atau nilai yang sama. Inti komunitas adalah kerja sama mencapai tujuan bersama, terlepas dari latar belakang anggota. Fokus komunitas adalah pengembangan dan peningkatan potensi setiap anggota.[107]

Menurut KBBI mualaf adalah orang yang baru masuk Islam dan iman nya belum kokoh karena baru masuk Islam. Dalam konteks Islam, mualaf adalah seseorang yang telah melakukan proses perpindahan keyakinan dari agama lain menuju Islam. Sebagai mualaf, dosa-dosa mereka seolah telah diampuni, bagai bayi yang baru lahir.[108]

Komunitas mualaf merupakan kelompok yang terdiri dari orang-orang yang baru memeluk agama Islam. Komunitas mualaf berperan penting dalam memberikan dukungan, bimbingan, dan rasa persaudaraan bagi para mualaf dalam perjalanan spiritual mereka. [109] Dalam komunitas para mualaf bisa berbagi pengalaman dan perasaan mereka dalam lingkungan yang aman dan suportif. Bahkan komunitas mualaf juga memberikan bantuan finansial kepada mualaf yang membutuhkan.

b. Karakteristik Komunitas

Komunitas adalah sekumpulan individu yang saling terhubung dan berbagi identitas, nilai, atau tujuan bersama. Karakteristik umum komunitas meliputi:

1) Identitas Bersama, anggota komunitas memiliki perasaan saling memiliki dan berbagi identitas yang sama, baik itu berdasarkan asal usul, minat, atau nilai-nilai yang dianut.
2) Interaksi Sosial, terdapat interaksi sosial yang intens antar anggota komunitas, baik secara langsung maupun melalui media sosial.
3) Struktur Sosial, komunitas memiliki struktur sosial yang informal atau formal, dengan peran dan hierarki yang jelas atau tidak jelas.
4) Norma dan Nilai, anggota komunitas berbagi norma dan nilai yang sama, yang menjadi pedoman perilaku mereka dalam komunitas.
5) Tujuan Bersama, komunitas biasanya memiliki tujuan bersama yang ingin

[107] Muhammmad, Afdalu Fazrin. (2018). “Inferioritas Dalam Komunitas Pengamen Jalanan”. Fakultas Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

[108] Nur, Zufhika Zamzuri Arif., & Khazri. (2022). “Pendekatan dakwah terhadap golongan mualaf”. In Seminar Dakwah & Wahdah Al-Ummah.

[109] Hasan, Sayfullah. (2021). "Konversi Agama Pada Masyarakat Perkotaan (Reshaping Pendidikan Muallaf Di Lembaga Sosial YDSF Kota Surabaya)". Journal Multicultural of Islamic Education, 4(2), 1-16.

dicapai, baik itu tujuan sosial, ekonomi, atau politik.[110].

c. Dinamika Keberagaman Mualaf

Dinamika keberagaman mualaf mengacu pada perubahan-perubahan yang terus terjadi dalam kehidupan dan pengalaman para mualaf. Dinamika keberagaman mualaf merupakan fenomena kompleks yang melibatkan proses internal individu dan interaksi sosial yang dinamis. Perjalanan spiritual seorang mualaf melibatkan transformasi keyakinan, nilai, dan praktik keagamaan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang, motivasi, dan pengalaman konversi. [111]

Keberagaman mualaf muncul dari berbagai motivasi konversi, mulai dari pencarian spiritual dan makna hidup, ketertarikan terhadap ajaran Islam, hingga pengalaman emosional dan personal. Perbedaan latar belakang, budaya, dan pengalaman hidup masing-masing mualaf melahirkan interpretasi dan praktik keagamaan yang beragam, yang mewarnai dinamika keberagaman mereka.[112]

Integrasi sosial mualaf dalam komunitas Muslim tidak selalu berjalan mulus. Mualaf seringkali menghadapi tantangan dalam proses penyesuaian diri, seperti diskriminasi, ketidakpercayaan, atau tekanan sosial. Namun, dukungan dan penerimaan dari keluarga, teman, dan komunitas Muslim dapat mempermudah proses integrasi dan membangun rasa identitas keagamaan yang kuat.[113]

Dinamika keberagaman mualaf menjadi bagian penting dalam memahami Islam sebagai agama yang terbuka dan inklusif. Keberagaman interpretasi dan praktik keagamaan di kalangan mualaf menunjukkan bahwa Islam dapat dipeluk dan dipraktikkan dengan cara yang berbeda-beda, namun tetap berakar pada nilai-nilai dasar Islam yang universal. Dinamika ini juga menunjukkan pentingnya membangun dialog dan toleransi antar-umat beragama, sehingga tercipta kesalingmengertian dan kerukunan dalam masyarakat yang multikultural.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika keberagaman mualaf adalah:

1) Faktor Internal

Motivasi individu untuk menjadi mualaf sangat beragam, mulai dari

[110] Zidan, Bachtiar. (2023). "Aksi positif komunitas Punk" Bangil Scene" di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan". (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

[111] Ninin, Kholida Mulyono., Zaenal, Abidin., & Endah, Kumala Dewi. (2002). "Proses pencarian identitas diri pada remaja muallaf". (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).

[112] Riski, Binti Kisman. (2024). "Penyesuaian Diri Culture Shock Mualaf Di Kabupaten Tana Toraja". (Doctoral dissertation, IAIN ParePare).

[113] Muayimatul, Janah. (2022). "Problem Keberagamaan Mualaf dan Upaya Pembinaannya". UIN Walisongo Semarang.

pencarian spiritual, pengalaman pribadi, hingga pengaruh sosial. Faktor internal lainnya meliputi tingkat pemahaman agama sebelumnya, kekuatan iman, dan dukungan sosial dari keluarga dan komunitas.

2) Faktor Eksternal

Lingkungan sosial, budaya, dan politik turut membentuk dinamika keberagaman mualaf. Diskriminasi, dan konflik sosial dapat menjadi tantangan bagi mualaf dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Sebaliknya, dukungan komunitas Islam yang inklusif dapat mempermudah proses penyesuaian. [114]

3) Proses Sosialisasi

Proses sosialisasi mualaf melibatkan pembelajaran nilai-nilai, norma, dan praktik keagamaan Islam. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode dakwah dan interaksi dengan sesama muslim.

d. Haji Mualaf

Bagi mualaf, perjalanan haji memiliki makna yang lebih mendalam, menjadi proses transformasi spiritual dan identitas yang signifikan. Melalui prosesi haji, mualaf tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam, menguatkan ikatan dengan umat muslim seluruh dunia, serta membentuk identitas baru sebagai muslim yang utuh.

Perjalanan haji bagi mualaf dapat dimaknai sebagai proses pencarian spiritual, di mana mereka menemukan makna baru dalam kehidupan, mencari panduan hidup yang lebih bermakna, dan memperkuat hubungan dengan Allah. Rangkaian haji, seperti tawaf, sa'i, dan wukuf, menjadi simbol penyerahan diri kepada Allah, serta penghapusan dosa dan penyucian jiwa.[115]

Haji juga menjadi momen penting bagi mualaf untuk membangun identitas baru sebagai muslim yang utuh. Melalui ibadah haji, mereka berkesempatan berinteraksi dengan jamaah haji dari berbagai penjuru dunia dan menjalin persaudaraan. Pengalaman ini memupuk rasa persatuan dan kebanggaan menjadi muslim, serta menguatkan komitmen mereka terhadap ajaran Islam.

Perjalanan haji bagi mualaf seringkali memperkuat komitmen mereka

[114] Rosyida, Nur Azizah. (2018). "Sikap Keberagamaan Muallaf di Kabupaten Banyumas". (Doctoral dissertation, Tesis).

[115] Zuhairi, Misrawi. (2009). "Mekkah: kota suci, kekuasaan, dan teladan Ibrahim". Penerbit Buku Kompas.

terhadap Islam, membentuk hubungan yang lebih kuat dengan Allah, dan menguatkan rasa identitas sebagai muslim.[116] Proses transformasi spiritual dan identitas yang dialami mualaf dalam perjalanan haji menunjukkan betapa bermaknanya ibadah ini bagi mereka, dan bagaimana haji dapat menjadi momentum perubahan hidup yang signifikan.

5. Indikator Pengalaman Spiritual ibadah Haji Mualaf

Definisi pengalaman spiritual ibadah haji mualaf dalam penelitian ini adalah suatu pengalaman perjalanan batin yang mendalam yang dirasakan oleh seorang mualaf ketika melaksanakan ibadah haji. Berada di tanah suci dan melihat langsung tempat-tempat bersejarah dalam Islam dapat menimbulkan perasaan takjub dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dan setiap orang memiliki pengalaman spiritual yang berbeda dan unik. Ibadah haji pada penelitian Azalia Mutammimatul Khusna diartikan sebagai sebuah rutinitas mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berbagai gerakan yang semuanya mengandung hal-hal yang mengingatkan kita pada kekuasaan Allah SWT dan juga ritual ibadah haji ini melibatkan emosi.[117]

Dalam ibadah haji melibatkan interaksi multidimensi, seperti hubungan batiniah seseorang, interaksi sosial dengan sesama jamaah dan hubungan spiritual dengan Allah SWT.[118] Seorang mualaf yang masih mencari jati diri setelah memeluk agama Islam, dengan menunaikan ibadah haji, mereka akan merasa bahwa pengalaman ibadah haji adalah sesuatu yang mungkin sebelumnya tidak mereka bayangkan, menjadikan pengalaman tersebut pengalaman spiritual yang luar biasa.

Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini mengkaji rukun dan wajib haji yang telah ditunaikan oleh jamaah haji mualaf, serta menghubungkannya dengan pengalaman spiritual mereka dan juga dianalisis dengan indikator karakteristik pengalaman spiritual Wiliam James.

Berdasarkan uraian tersebut, maka terdapat empat (4) indikator karakteristik pengalaman spiritual ibadah haji pada penelitian ini:

1) *Ineffability* (Tidak Terungkapkan)

Pengalaman spiritual haji yang mendalam seringkali sulit

[116] John, Supriyanto. (2016). "Historiografi Haji Menurut Al Qur'an. Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama". 17(1), 1-22.

[117] Amalia, Mutammimatul. Khusna. (2018). "Hakekat ritual ibadah haji dan maknanya berdasarkan pemikiran William R. Roff." An-Nas, 2(1), 132-145.

[118] Syamsurizal, Yazid. (2025). "Haji dan Pengembangan Sikap Egaliter (Kajian Sosiologi)". Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam, 2(1), 152-160.

diungkapkan dengan kata-kata. Jamaah haji menunjukkan kesulitan untuk menjelaskan dengan tepat perasaan, emosi, dan pengalaman batiniah yang dialami selama haji. Jamaah mualaf merasakan ketakjuban yang mendalam terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah SWT saat menjalankan rangkaian ibadah haji di tanah suci. Mereka merasakan kekuatan dan kemahakuasaan Allah SWT yang menakjubkan. Selain itu, mereka mengalami perasaan haru dan emosional yang mendalam saat menjalankan rangkaian ibadah haji, terutama ketika berada di sekitar ka'bah, mereka merasakan kehadiran Allah SWT.

2) *Noetic Quality* (Kualitas Noetic)

Pengalaman ini menghasilkan pemahaman atau pengetahuan baru tentang diri sendiri, Allah SWT, dan dunia. Para jamaah menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, terutama mengenai tauhid, ibadah, dan nilai-nilai kehidupan setelah menjalani ibadah haji.

Para jamaah haji mualaf mengalami perubahan yang signifikan dalam rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT, ketakwaan, dan kedekatan emosional dengan Allah SWT. Mereka merasakan karunia Allah yang tak terhingga, meningkatkan ketakwaan dengan lebih disiplin menjalankan ibadah dan menjalankan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka juga merasakan hubungan yang lebih kuat dan mendalam dengan Allah SWT, tercermin dalam perasaan tentram, bahagia, dan selalu berdoa kepada Allah SWT.

3) *Transiency* (Sifat Sementara)

Transience atau sifat sementara, dalam konteks pengalaman spiritual ibadah haji bagi mualaf, mengacu pada sifat sementara dari intensitas emosi dan pengalaman spiritual yang mendalam selama pelaksanaan haji. Meskipun dampaknya dapat bersifat jangka panjang dan transformatif, intensitas perasaan dan pengalaman puncak yang dialami selama haji cenderung mereda setelah kembali ke kehidupan sehari-hari.

Pengalaman spiritual yang begitu bermakna dapat menjadi arahan atau pedoman bagi mualaf dalam menghadapi tantangan

kehidupan setelah haji. Mereka dapat mengingat kembali perasaan ketenangan, kekuatan, dan kedekatan dengan Allah SWT untuk mencari kekuatan dan inspirasi dalam menghadapi kesulitan. Sifat sementara ini bukan berarti pengalaman spiritual haji tidak bermakna atau tidak berdampak jangka panjang. Justru pengalaman sementara ini dapat menjadi motivasi kuat untuk perubahan positif dan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan.

4) *Passivity* (Kepasifan)

Pengalaman spiritual ini seringkali digambarkan sebagai sesuatu yang terjadi pada individu, bukan sesuatu yang dilakukan oleh individu. Jamaah haji mengungkapkan perasaan seperti ada yang menuntun oleh suatu kekuatan yang tidak tau dari mana datangnya selama haji, seolah-olah ada sesuatu yang membimbing langkah mereka. Jamaah haji mengungkapkan pengalaman spiritual yang tidak terduga dan tidak terencana sebelumnya. Mereka mengalami kejadian-kejadian yang tak terduga yang membantu mereka menjalankan ibadah dengan lancar atau mendapatkan bantuan dari orang lain pada saat mereka membutuhkannya. Mereka merasakan kehadiran Allah SWT di dekat mereka.

BAB III

DATA PENGALAMAN SPIRITUAL IBADAH HAJI KOMUNITAS MUALAF JAWA TENGAH

A. Profil Komunitas Mualaf

1. Rumah Mualaf Kota Semarang

a. Profil Rumah Mualaf Kota Semarang

Rumah Mualaf Kota Semarang adalah bentuk kerja sama pelayanan umat antara Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Semarang dan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Semarang. Rumah Mualaf Kota Semarang berfungsi sebagai wadah kegiatan pembelajaran agama Islam bagi para mualaf di Kota Semarang serta bagi siapa saja yang berminat mempelajari Islam dari dasar.[119] Rmah Mualaf Kota Semarang berada di Jl. Bukit Dingin No.C5 no 12, Permata Puri, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50184.

Seluruh pengurus Rumah Mualaf sangat terbuka untuk membantu para mualaf yang memerlukan bimbingan. Mereka siap memberikan pendampingan, baik dalam hal keagamaan maupun kebutuhan lainnya. Rumah Mualaf Kota Semarang di harapkan menjadi tempat yang sangat nyaman bagi para mualaf di kota semarang.[120]

b. Struktur Organisasi

1) Muallaf Center MUI Jateng: MUI Provinsi
2) Rumah Muallaf MUI Kab/Kota: MUI Daerah
3) Struktur:
4) Pelindung: Bupati /Walikota
5) Penasehat: Kiai /Tokoh
6) Pembina: MUI, BAZNASDA, DMI, Masjid Agung, dll

[119] Rumah Mualaf, Kota Semarang. https://www.muallaf-semarang.org/ diakses pada tanggal 14 Maret 2025 pada pukul 11.44 WIB.

[120] RCTI Plus. (2022). https://m.rctiplus.com/news/detail/seleb/2036106/menilik-rumah-mualaf,-tempat-nyaman-bagi-orang-baru-masuk-islam-di-kota-semarang diakses pada tanggal 14 Maret 2025 pada pukul 11.40 WIB.

7) Pengurus: Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, wk Sekretaris, Bendahara, wk Bendahara

8) Bidang: 1. Pembinaan dan konsultasi, 2. Hukum dan advokasi, 3. Pemberdayaan ekonomi

2. PITI Jawa Tengah (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia)

a. Profil Persatuan Islam Tionghoa Indonesia

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), dahulu dikenal sebagai Pembina Iman Tauhid Islam adalah sebuah organisasi Islam Tionghoa-Indonesia. Organisasi ini didirikan di Jakarta pada tanggal 14 April 1961. PITI tidak bertalian dengan organisasi sosial politik manapun. Ketua Umum PITI periode 2022-2027 yaitu Serian Wijatno dan Ketua DPW PITI Jawa Tengah yaitu KH. Iskandar Chang. Serta didukung oleh para pembina yang berpengaruh dalam perkembangan organisasi PITI yakni Erick Thohir, Jusuf Hamka, dan Komisaris Jendral Syafruddin.[121]

PITI adalah organisasi berskala nasional yang menjalankan fungsi dakwah sosial keagamaan. PITI sebagai wadah bagi etnis Tionghoa yang ingin belajar agama Islam, atau bagi yang baru memeluk agama Islam untuk saling berbagi pengalaman.

b. Visi Misi Organisasi

1. Mewujudkan Islam yang Rahmatan Lil allamin
2. Dakwah amar makruf nahi munkar

c. Struktur Organisasi

1) DPP (dewan pimpinan pusat), pemimpin nasional
2) DPW (dewan pengurus wilayah), pemimpin TK Provinsi
3) DPD (dewan pengurus daerah) TK Dati II, Kota atau Kabupaten

3. Data Informan Terkait Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Mualaf

Penelitian ini menggunkan informan selaku anggota komunitas mualaf Jawa Tengah yang telah melaksanakan ibadah haji yang terdiri dari satu (1) informan dari komunitas Rumah Mualaf dan enam (6) informan dari komunitas PITI Jawa Tengah sebagai pemberi informasi yang dapat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini, data informan tersebut antara lain:

[121] Wikipedia. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Islam_Tionghoa_Indonesia diakses pada tanggal 19 Maret 2025 pukul 16.00.

Tabel I
Data Jamaah Haji Mualaf Sebagai Informan

No.	Nama	Umur	Domisili	Profesi	Tahun Mualaf	Tahun Berangkat Haji
1.	Ibu S	73 th	Semarang	Pensiunan Guru	2006	2019
2.	Ibu Y I	69 th	Jepara	Ibu Rumah Tangga	1978	2006
3.	Ibu R L	57 th	Banjarnegara	Ibu Rumah Tangga	2005	2019
4.	Pak I C	60 th	Salatiga	Dosen	1985	1997
5.	Pak Y	57 th	Kudus	Pembimbing Karya Ilmiah	1985	2005
6.	Pak P	65 th	Kudus	Ketua PITI Kudus	2005	2023
7.	Pak G S	73 th	Semarang	Pensiunan	1979	1981

B. Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Komunitas Mualaf Jawa Tengah (Rumah Mualaf kota Semarang dan PITI Jawa Tengah)

a) Bentuk-Bentuk Pengalaman Spiritual Ibadah Haji

1. **Pengalaman Emosional yang Intens**
    - **Rasa takjub dan kagum:** Ketika melihat ka'bah dan tempat-tempat suci lainnya dapat menimbulkan rasa takjub dan kekaguman akan kebesaran Allah SWT.
    - **Rasa damai dan ketentraman:** Suasana spiritual di tanah suci dapat menciptakan rasa damai dan ketentraman batin yang begitu tenang. Rasa damai ini bukan hanya sementara, tetapi dapat memberikan kekuatan dan tenang untuk menghadapi tantangan hdup setelah haji.
2. **Pengalaman Mistik:** Merasakan perasaan kehadiran Allah SWT yang sangat nyata dan membekas, seakan-akan Allah SWT sangat dekat. Perasaan ini dapat memberikan pengalaman yang kuat dan tak terlupakan.
3. **Pengalaman Pengetahuan dan Pemahaman**
    - **Peningkatan Pemahaman Agama:** Memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam melalui pengalaman langsung di tanah suci. Melakukan ibadah haji secara langsung memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang makna rangkaian-rangkaian keagamaan,

menghubungkan praktik keagamaan dengan pengalaman emosional dan spiritual yang kuat.

- **Refleksi Diri:** Proses intropeksi diri yang begitu terasa untuk mengevaluasi kehidupan dam memperbaiki diri. Suasana spiritual di tanah suci menciptakan tempat merenung yang memungkinkan jamaah untuk merenungkan tindakan, keputusan, dan hubungan jamaah dengan Allah SWT dan sesama manusia.
- **Perubahan Cara Pandang:** Mengubah cara pandang terhadap kehidupan, meningkatkan rasa syukur, dan menemukan tujuan hidup yang lebih bermakna. Perubahan ini dapat berupa peningkatan empati, kepedulian terhadap sesama, dan komitmen yang lebih kuat untuk berbuat baik.

b) Data Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Mualaf

Untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai pengalaman spiritual ibadah haji komunitas mualaf Jawa Tengah (Rumah Mualaf Kota Semarang dan PITI Jawa Tengah), penulis menggunakan metode wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan mengikuti pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya, maka dapat diuraikan hasil wawancaranya sebagai berikut:

a. Rumah Mualaf kota Semarang

1. Nama: Ibu S

> "Perasaan saya ketika pertama kali melihat ka'bah tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata mba, saya sangat berterima kasih kepada Allah SWT karena sudah memberikan saya kesempatan untuk bisa mengunjungi Baitullah dengan mengusahan niat, usaha dan biaya secara maksimal agar saya juga bisa menjalankan agama Islam semaksimal mungkin. Dari sebelum saya berangkat haji loh mba saya sudah banyak ditakut-takuti oleh orang-orang sekitar saya kalau ibadah haji itu melelahkan dan cuaca di sana sangat panas tetapi alhamdulillah yang saya rasakan ibu haji saya sangat lancar dan dimudahkan tanpa adanya kendala karena juga kan umur saya sudah tidak muda lagi mba, alhamdulillah dengan ridho Allah SWT saya ketika melaksanakan ibadah haji tidak merasakan lelah serta kepanasan. "
>
> "Ketika saya melakukan tawaf mba, saya merasa ada yang mendorong dan menarik saya untuk memegang ka'bah mba jadi setiap ada rombongan yang ingin umrah saya selalu ikut kurang lebih ada 10 kali mba, disaat umrah itulah saya merasakan adanya mukjizat karena bisa menyentuh ka'bah serta bisa berdoa di hajar aswad. Jadi saya itu berpikiran mba bahwa jika saat masih di tanah air kita tidak mengatakan

hal-hal buruk pasti saat melaksanakan ibadah haji pasti semuanya akan dilancarkan. “

“Saya merasa sangat berkesan di semua rangkaian ibadah haji mba, karena saya melaksanakan ibadah haji dengan sangat mengahayati dan alhamdulillah segala ibadahnya dilancarkan oleh Allah SWT sehinngga saya merasa semua rangkaian ibadah haji sangat berkesan, saya sebagai mualaf yang masih mempelajari agama Islam ketika melaksanakan ibadah haji, saya tidak merasakan adanya tantangan mba semuanya dilancarkan. “

“Motivasi saya menunaikan ibadah haji ya karena ingin belajar dan menyempurnakan agama Islam saya mba dan juga ketika saya sudah memeluk agama Islam ini, saya sudah berniat akan benar-benar menekuni agama Islam dan menjalankan segala perintah Allah SWT mba seperti menjalankan rukun Islam ke lima ini secara maksimal mba. Setelah saya selesai menunaikan ibadah haji dan kembali ke tanah air saya merasakan ada perubahan dalam kehidupan saya mba, yang awalnya saya sholat masih sering bolong karena terlalu cape bekerja, jadi setelah pulang dari ibadah haji itu saya menjadi lebih menjaga sholat lima waktu saya dan sholat sunnah lainnya seperti sholat dhuha dan sholat tahajud alhamdulillah tidak pernah saya tinggalkan. “

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ibadah haji lebih dari sekedar perjalanan rangkaain ibadah, ibadah haji ini menjadi momen perjumpaan yang begitu dekat dengan Baitullah. Dorongan dan tarikan untuk mendekat dan menyentuh ka’bah, serta kesempatan berdoa di Hajar Aswad, informan rasakan sebagai mukjizat yang memperkuat keyakinannya. Ketakutan akan kesulitan ibadah haji yang sempat menghantuinya justru hilang, digantikan oleh kelancaran dan kemudahan yang luar biasa, bahkan di usia yang tak lagi muda. Bagi seorang mualaf yang sedang mendalami Islam, seluruh rangkaian ibadah haji terasa begitu berkesan dan tanpa tantangan.

b. PITI Jawa Tengah

2. Nama: Ibu Y I

“Ibadah haji bagi saya yaa sangat berkesan mba, karena suami saya meninggal di tanah suci ketika ibadah haji mba waktu mau lempar jumrah. Saya sebagai istri seorang pegawai negeri yang gajinya cukup untuk kehidupan sehari-hari, saya merasa sangat tidak menyangka bisa mendapat panggilan dari Allah SWT untuk bersujud di tanah suci mba. Ketika pertama kali saya menginjakkan kaki di tanah suci dan melihat ka’bah secara langsung yaa seperti jamaah lainnya mba pastinya saya sangat bersyukur dan saya langsung sujud syukur mba menangis bahagia karena terpanggil bisa melaksankan ibadah haji karena ibadah haji itu kan merupakan panggilan ya mba tidak harus kaya yang tidak mampu saja bisa melaksankan ibadah haji dan juga haji itu merupakan sebuah keistimewaan dari Allah SWT.”

“Selama menjalankan ibadah haji saya selalu merasakan kehadiran Allah SWT dan merasa dekat dengan Allah SWT mba, saat

saya melakukan sa'i saya teringat dengan kisah perjuangan siti hajar mba yang mencari air untuk anaknya nabi Ismail di padang pasir tandus dan diibaratkan saya itu seperti siti hajar karena sama-sama sebagai seorang ibu yang selalu berjuang untuk anaknya dan itu juga yang membuat saya selesai semangat ketika melaksanakan sa'i dan ketika sa'i pun saya selalu beristighfar mba agar kuat melaksanakan ibadah sa'i sampai selesai. Namun untuk wukufnya saya tidak begitu sakral mba karena sampai di Arafah itu siang hari mba sudah ramai sekali jamaah haji dan juga hanya dilaksanakan dipinggiran padang Arafah tidak sampai manaiki bukit mba."

"Motivasi saya untuk berangkat haji itu karena ingin belajar lebih dalam mengenai agama Islam mba. Walaupun sebelum berangkat haji saya belum pernah umrah mba, itu tidak membuat ibadah haji saya goyang karena belum tahu banyak mengenai ibadah haji tapi ya mba mungkin kalau sebelumnya saya sudah pernah umrah mungkin sudah ada gambaran seperti apa ibadahnya. Tapi saat melaksanakan ibadah haji alhamdulillah saya tidak ada rintangan yang berat mba lancar-lancar saja, justru setelah kembali ke tanah air rintangan itu ada karena pulang sendirian tanpa suami mba, motivasi saya ingin berangkat haji juga karena ketika mengikuti kajian ustadz nya itu berkata bahwa yang digunakan untuk berangkat haji adalah salah satu harta yang akan dicatat dihadapan Allah mba jadi saya termotivasi mba ingin berangkat haji dan wafat di tanah suci."

"Saya menjadi anggota PITI Jawa Tengah sejak 2017 mba. Didalam PITI ini tidak hanya ada mualaf yang agama sebelumnya Tionghoa mba, tetapi beberapa agama lainnya juga ada. Saya waktu itu ditarik langsung oleh ketua PITI Jawa Tengah mba untuk bergabung di PITI Jawa Tengah mba."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengalaman ibadah haji informan ini sebagai kisah perjaanan spiritual yang mengandung ujian dan keikhlasan seorang mualaf. Menginjakkan kaki di tanah suci dan melihat ka'bah untuk pertama kali menumuhkan rasa syukur yang amat sangat dalam, diwujudkan dalam sujud syukur dan air mata bahagia. Selama menjalankan ibadah haji, kehadiran dan kedekatan dengan Allah SWT senantiasa dirasakan. Prosesi sa'i menjadi refeleksi mendalam atas perjuangan Siti Hajar, yang informan resapi sebagai semangat pribadi dalam berjuang sebagai seorang ibu.

3. Nama: Pak I C

"Perasaan saya ketika pertama melihat ka'bah itu dada saya rasa seperti ada yang terbang dan meledak mba rasanya sangat luar biasa masyaalloh, mungkin saja itu karena dosa saya dimasa lalu yaa mba dan saya merasakan perasaan yang sangat takjub tidak percaya bisa melihat ka'bah secara langsung. Saya itu berangkat haji karena undangan dari organisasi Islam dunia mba, ibadah haji nya hanya enam hari saja mba dan alhamdulillah semua ibadah nya sangat lancar dan dimudahkan oleh Allah SWT. Saya begitu takjub tidak percaya bisa berada di Mekah

apalagi saya tidak mengeluarkan biaya mba dan juga yaa itu mba karena saya berangkat haji dengan undangan khusus jadi alhamdulillah pelaksanaan haji saya tidak ada tantangan atau kendala mba saya merasa selalu dimudahkan."

"Menurut saya ya mba pengalaman yang sangat berkesan itu ada di Mina, karena pada saat itu terjadi kebakaran di Mina dan saya serta organisasi Islam dunia itu ikut membantu memberikan makanan kepada jamaah yang menjadi korban atau jamaah yang terdampak kebakaran tersebut. Dan ketika tawaf saya berdoa untuk bisa mencium hajar aswad tetapi belum diberi kesempatan untuk mencium hajar aswad tetapi kesempatan untuk bisa mencium hajar aswad terwujud di tahun 2008 ketika saya melaksanakan ibadah umrah mba."

"Ada perubahan dalam kehidupan saya mba setelah melaksanakan ibadah haji saya ingin tahu mengenai agama Islam lebih dalam dan yaa ada perubahan juga dalam keimanan saya mba, saya merasa semakin beriman dan selalu ingin belajar mengenai agama Islam, karena sebelum melaksanakan ibadah haji saya menganggap ibadah haji itu suatu kewajiban untuk seorang muslim menjalankan rukun Islam yang ke lima."

"Selain saya berangkat haji karena undangan mba, motivasi saya melaksanakan ibadah haji juga karena haji merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat muslim yang mampu, tetapi ternyata ketika saya sudah melakukan nya, tujuan nya satu untuk menyempurnakan agama saya sebagai seorang muslim yang baik."

Hasil pada wawancara tersebut bisa disimpulkan sebagai sebuah perjalanan spiritual yang luar biasa dan penuh kejutan bagi seorang mualaf. Pengalaman pertama melihat ka'bah digambarkan dengan perasaan takjub yang mendalam, seolah dada bergetar hebat. Keberangakatan haji melalui undangan khusus dari organisasi Islam dunia menjadi bukti anugerah dan kemudahan yang luar biasa, dengan pelaksanaan ibadah yang lancar tanpa kendala. Lebih dari sekedar menunaikan rukun Islam, pengalaman ibadah haji ini telah membuka pintu pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan memperkuat ikatan spiritual informan sebagai seorang mualaf.

4. Nama: Pak Y

"Saya mengartikan ibadah haji sebagai sebuah perjalanan dan ibadah mba, pada perjalanan ibadah haji membuat saya banyak menemukan sifat buruk orang-orang yang tidak berubah, seperti orang yang banyak bicara di tanah air, di tanah suci pun sama, saya mengira ya mba dengan melaksanakannya ibadah haji akan ada perubahan sifat dan sikap dan selama saya melaksanakan ibadah haji saya tidak mengabadikan foto-foto karena tidak ada gadget yang secanggih sekarang dan merasa tidak sopan berada di tempat ibadah tetapi malah foto-foto, tidak seperti haji zaman sekarang para jamaah seperti melakukan perjalanan wisata saja mba."

"Ketika saya masih diperjalanan ya mba belum menginjakkan kaki di tanh suci, saya merasakan perasaan yang berbeda, tidak percaya bisa menunaikan ibadah haji karena saya merasa bukan orang kaya dan waktu itu saya masih menjadi karyawan kecil tapi bisa berangkat haji. Saya sangat bersyukur ketika selasai tawaf dan keadaan di ka'bah tidak terlalu ramai saya bisa berdoa dan mencium hajar aswad mba dan alhamdulillah dalam segala ibadahnya saya merasa semuanya dilancarkan. Wukuf itu memiliki pengalaman yang sangat berkesan bagi saya mba karena wukuf merupakan waktu dan tempat yang sangat istimewa mba, karena kan ketika wukuf disarankan memperbanyak ibadah seperti istighfar, berzikir, dan berdoa sambil menghadap kiblat dan juga wukuf itu momen dimana jamaah haji benar-benar merasakan kehadiran Allah SWT dan juga wukuf menjadi waktu yang tepat untuk merenung dan melakukan introspeksi diri mba."

"Motivasi saya melaksanakan ibadah haji karena ingin menyempurnakan agama Islam sebagaimana rukun Islam kelima mba yang mewajibkan umat Islam yang mampu untuk melaksanakan ibadah haji dan setelah selesai melaksanakan ibadah haji saya tidak begitu ada banyak perubahan dikehidupan saya mba karena dari sebelum melaksanakan ibadah haji pun alhamdulillah ibadah saya selalu terjaga jadi ya menurut saya ibadah haji hanya melengkapi agama dan menjadi penyempurna agama mba."

Hasil wawancara tersebut memberikan perspektif berbeda tentang ibadah haji, menyoroti pentingnya fokus pada tujuan ibadah itu sendiri di tengah perubahan zaman dan perilaku. Pengalaman spiritual yang mendalam, terutama saat wukuf dan mencium hajar aswad, menjadi inti dari perjalanan informan dalam melengkapi dan menyempurnakan keIslamannya.

5. Nama: Ibu R L

"Perasaan saya ketika melihat ka'bah itu sangat masyaallah rasanya mba tidak percaya bisa sampai ke tanah suci dan bisa sholat di depan ka'bah karena saya merasa belum pantas bisa sampai kesana mba dengan segala dosa yg begitu banyak sholat saja belum benar membaca Al-Quran pun belum benar serasa seperti mimpi, Allah maha baik mba dan alhamdulillah semua ibadah saya dan keluarga di mudahkan oleh Allah SWT mba apa lagi saya bisa berangkat bersama mertua yang harus pakai kursi roda dengan segala keterbatasan, tetapi begitu banyak sekali kemudahan yang saya dan keluarga rasakan semua itu tidak akan terjadi tanpa campur tangan Allah SWT mba."

"Ketika di raudhah ya mba begitu mudahnya saya bersama seorang teman saya bisa sholat dengan leluasa seolah-olah orang yang penuh sesak itu tiba-tiba membuka jalan untuk saya dan teman saya lewati, padahal kalau ke raudhah pasti ramai dan sangat penuh setiap jam mba, masyaallah itu lah momen yang sangat berkesan bagi saya mba, dan saya serasa dekat sekali dengan Allah SWT mba, begitu ketika saya

tawaf, banyak sekali orang yang mau membantu saya dan suami mendorong kursi roda mertua saya, alhamdulillah hampir setiap ibadah saya selalu merasa di mudahkan mba."

"Alhamdulillah pulang dari ibadah haji saya sudah berhijab mba dan lebih bisa menahan emosi lebih sabar dan ikhlas dalam menjalani hidup ini mba. Motivasi saya ingin menunaikan ibadah haji karena ingin sholat di depan ka'bah mba dan melihat langsung makam nabi muhamad sang suri tauladan kita. Ketika melaksanakan ibadah haji, banyak pengetahuan yang saya dapatkan seperti tata cara berhaji dan apa-apa yang boleh kita lakukan dan tidak boleh kita lakukan mba."

Hasil pada wawancara tersebut bisa disimpulkan sebagai perjalanan spiritual seorang mualaf yang dipenuhi dengan rasa syukur dan keajaiban. Pengalaman di Raudhah menjadi momen yang sangat terkesan, dimana jalan seolah terbuka di tengah keramaian. Setelah haji, perubahan positif terlihat jelas dalam kehidupan informan, terutama dalam hal berhijab, pengendalia emosi, kesabaran dan keikhlasan.

6. Nama: Pak G S

"Perasaan saya ketika pertama kali menginjakan kaki di tanah suci sangat sulit digambarkan mba seperti mimpi. Ketika adanya kerinduan ibadah haji saya hanya bisa berdoa (saat itu hanya bisa lihat via tv) dan dikabulkan oleh Allah SWT, walaupun kondisi keuangan sampai kurang batas waktu 1 hari setor pelunasan belum punya uang mba, saya tidak terpikirkan hal tersebut yang ada penuh rasa syukur dan haru dapat sampai di tanah suci, ketika melihat ka'bah dan makam baginda Rosulullah, sudah tidak terpikir urusan yg lain semua terlupakan mba."

"Alhamdulillah ya mba semua kemudahan dalam ibadah haji benar-benar saya rasakan padahal banyak hal yang sebelumnya masih gelap. Perasaan dekat hamba dengan kasih sayang Allah SWT serta persaudaraan kasih sayang sesama manusia begitu saya rasakan, tidak ada kebencian antara sesama saling menyayangi, saling mengucapkan salam dengan orang yang belum kenal. Begitu damai dan indahnya Islam yang saya alami disana mba dan panggilan ibadah sholat rasanya begitu indah tidak ada waktu terlewatkan mba, mungkin begitu di surga nantinya makan minum tersedia tanpa susah payah mencari semua nikmat, tidak ada rasa susah dan sedih, saya juga ingin mba suatu saat nanti keluarga dapat panggilan ibadah haji."

"Kalau perubahan dalam kehidupan saya alhamdulillah perlahan membaik dari segi materi maupun hubungan dengan keluarga yang saat itu belum muslim. Perubahaan sikap dan perasaan hilang rasa takut, kecuali berbuat dosa dan ditinggalkan Allah SWT ya mba, ingin menyampaikan Islam kepada saudara-saudara yang masih belum mengenal Islam serta keinginan untuk terus memahami Islam baik melalui pendalaman Al Quran ataupun guru-guru ustadz mba karena semakin mendalami Islam semakin tahu begitu banyak yang belum saya

ketahui mba dan juga menghapus citra-citra negatif dengan menyampaikan kebenaran Al Quran dan Sunah Rosulullah dikalangan orang Tionghoa pada khususnya yang tidak memperoleh masukan yg benar, syukur mereka juga bisa mendapat hidayah mba, karena banyaknya perbuatan yang tidak Islami yang terlihat pada masyarakat, anggapan bahwa itu ajaran Islam mba."

"Motivasi saya pergi haji itu dari lima rukun Islam 4 rukun sudah saya lakukan, saya memahami benar ke empat rukun begitu berkesan luasnya hikmat yang terkandung didalamnya. Rukun kelima belum bisa saya tunaikan pada waktu itu mba, sedangkan hikmat yang terkandung, mengapa ibadah haji dijadikan rukun ke lima bagi yang mampu belum saya tunaikan, seandainya Allah SWT memberi usia dan kesempatan untuk menyempurnakan keIslaman saya, menjadi alasan saya ingin melakukan ibadah haji."

Hasil pada wawancara tersebut menunjukkan bahwa perjalanan ibadah haji bukan hanya memenuhi kewajiban, tetapi juga menjadi titik balik spiritual yang membawa kedamaian, persaudaraan, dan semangat untuk terus belajar dan menyebarkan ajaran Islam.

7. **Nama: Pak P**

"Saya tidak menyangka bisa sampai di Mekah mba. Saya kira itu saya tidak akan kuat menyelesaikan semua rangkaian ibadah haji karena cuaca yang begitu panas mba, namun dengan kemauan keras serta perjuangan alhamdulilah saya akhirnya bisa menjalankan semua rangkaian ibadah haji sampai selesai mba."

"Selama ibadah haji mba, saya kehilangan berat badan saya sampai 10 kg mba, karena saya susah makan tidak cocok dengan makanan disana yang begitu banyak rempah nya. Karena saya mengalami penurunan berat badan yang cukup banyak, menjadikan saya lemas dalam setiap melakukan kegiatan mba, namun dengan tekad yang kuat dan pertolongan dari Allah SWT, saya bisa terus menjalankan dan menyelesaikan ibadah haji dengan baik mba."

"Menunaikan ibadah haji itu membuat adanya perubahan dalam hidup saya mba, saya menjadi lebih disiplin waktu dalam hal sholat mba dan motivasi saya berangkat haji itu karena ingin memenuhi rukun Islam dan juga memenuhi perintah Nabi mba."

Hasil pada wawancara tersebut bisa disimpulkan bahawa pengalaman ibadah haji bukan hanya perjalanan spiritual, tetapi juga ujian fisik yang membutuhkan perjuangan. Semangat dan kemauan yang kuat menjadi kunci keberhasilan dalam menyelesaikan seluruh rangkaian ibadah haji.

Secara keseluruhan, pada hasil wawancara ini menunjukkan bahwa ibadah haji merupakan pengalaman spiritual yang sangat mendalam dan transformatif bagi para informan.

Dengan motivasi yang kuat, niat yang tulus, dan keyakinan akan kuasa Allah SWT, para informan mampu menjalankan ibadah haji dengan lancer dan merasakan perubahan positif dalam kehidupan mereka setelahnya. Setiap pengalaman memberikan gambaran yang berbeda tentang bagaimana panggilan ke Baitullah memberikan kesan yang tak terlupakan dan memperkuat keimanan seorang muslim dan tabel berikut ini merangkum beberapa pengalaman spiritual ibadah haji dan bagaimana pengalaman spiritual ibadah haji di komunitas mualaf Jawa Tengah:

Tabel II
Apa dan Bagaimana Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Mualaf

Apa Saja Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Mualaf	Bagaimana Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Mualaf
• Bahagia, bersyukur dan terharu bisa sampai di Baitullah. • Tidak percaya bisa menunaikan ibadah haji dan sholat didepan ka'bah. • Sangat takjub bisa melihat ka'bah secara langsung. • Selalu dimudahkan pada setiap rangkaian ibadah haji. • Selalu meraskan kehadiran Allah SWT dan merasa dekat dengan Allah SWT. • Merasakan kedamaian di tanah suci. • Panggilan ibadah sholat rasanya begitu indah tidak ada waktu yang terlewatkan. • Menunaikan ibadah haji membuat adanya perubahan dalam hidup menjadi disiplin waktu dalam hal sholat. • Pengalaman bertemu dan berinteraksi dengan jamaah haji dari berbagai negara, memperluas wawasan dan mempererat ukhuwah Islamiyah.	• Kesungguhan niat dan penghayatan ibadah berpengaruh pada kuatnya pengalaman spiritual yang dialami. • Pengalaman spiritual ibadah haji mualaf berlangsung melalui proses bertahap yang diawali dengan momen-momen istimewa seperti wukuf di Arafah, sa'i, tawaf yang diwarnai dengan pengalaman spiritual yang berkesan. • Berujung pada perubahan spiritual yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya penulis akan mengelompokkan hasil wawancara tersebut sesuai dengan indikator pengalaman spiritual ibadah haji mualaf yang telah penulis uraikan pada kerangka teori, indikator tersebut terbagai menjadi empat (4) hal, yaitu *Ineffability*, *Noetic Quality*, *Transiency* dan *Passivity*, sebagai berikut:

1. *Ineffability* (Tidak Terungkapkan)

Ineffability pada penelitian ini terihat pada hasil wawancara dengan semua informan yang menyebutkan sebagai berikut:

"Perasaan saya ketika petama kali melihat ka'bah tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata mba."[122]

"Melihat ka'bah secara langsung yaa seperti jamaah lainnya mba patinya saya sangat bersyukur dan saya langsung sujud syukur mba menangis bahagia karena terpanggil bisa melaksanakan ibadah haji."[123]

"Perasaan saya ketika pertama melihat ka'bah itu dada saya seperti ada yang terbang dan meledak mba rasanya sangat luar biasa masyaalah."[124]

"Perasaan saya ketika pertama kali menginjakkan kaki di tanah suci sangat sulit digambarkan mba seperti mimpi."[125]

"Perasaan saya ketika melihat ka'bah itu sangat masaallah rasanya mba tidak percaya bisa sampai ke tanah suci."[126]

"Ketika saya masih diperjalanan ya mba belum menginnjakkan kaki di tanah suci, saya merasakan perasaan yang berbeda tidak percaya bisa menunaikan ibadah haji."[127]

"Saya tidak menyangka bisa sampai di Mekah mba."[128]

Secara keselurahan pada hasil wawancara ini menyoroti intensitas emosional dan pengalaman spiritual yang sangat berkesan yang dirasakan para informan saat mengalami momen sakral ibadah haji.

2. *Noetic Quality* (Kualitas Noetic)

Noetic Quality pada penelitian ini terlihat pada hasil wawancara dengan semua informan sebagai berikut:

"Saat saya melakukan sa'i saya teringat dengan kisah perjuangan siti hajar mba yang mencari air untuk anaknya nabi Ismail di padang pasir tandus dan diibaratkan saya itu seperti siti hajar karena sama-sama sebagai seorang ibu yang selalu berjuang untuk anaknya."[129]

"Dari sebelum saya berangkat haji loh mba saya sudah banyak ditakut-takuti oleh orang-orang sekitar saya kalau ibadah haji itu melelahkan dan cuaca di sana sangat panas tetapi alhamdulillah yang saya rasakan ibu haji saya sangat lancar dan dimudahkan tanpa adanya kendala karena juga kan umur saya sudah tidak muda lagi mba, alhamdulillah dengan ridho Allah SWT saya ketika melaksanakan ibadah haji tidak merasakan lelah serta kepanasan. "[130]

"Ada perubahan juga dalam keimanan saya mba, saya merasa semakin beriman dan selalu ingin belajar mengenai agama Islam, karena sebelum melaksanakan ibadah haji saya menganggap ibadah haji itu

[122] Wawancara bersama ibu S, pada tanggal 24 Februari 2025 pukul 09.48.
[123] Wawancara bersama ibu Y I, , pada tanggal 19 Februari 2025 pukul 14.15.
[124] Wawancara bersama bapak I C, pada tanggal 26 Februari 2025 pukul 17.16.
[125] Wawancara bersama bapak G S, pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 11.15.
[126] Wawancara bersama ibu R L, pada tanggal 26 Februari 2025 pukul 10.15.
[127] Wawancara bersama bapak Y, pada tanggal 28 Februari 2025 pukul 16.05.
[128] Wawancara bersama bapak P, pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 11.25.
[129] Wawancara bersama ibu Y I, , pada tanggal 19 Februari 2025 pukul 14.15.
[130] Wawancara bersama ibu S, pada tanggal 24 Februari 2025 pukul 09.48.

suatu kewajiban untuk seorang muslim menjalankan rukun Islam yang ke lima."[131]

"Wukuf itu momen dimana jamaah haji benar-benar merasakan kehadiran Allah SWT dan juga wukuf menjadi waktu yang tepat untuk merenung dan melakukan introspeksi diri mba."[132]

"Ketika melaksanakan ibadah haji, banyak pengetahuan yang saya dapatkan seperti tata cara berhaji dan apa-apa yang boleh kita lakukan dan tidak boleh kita lakukan mba."[133]

"Begitu damai dan indahnya Islam yang saya alami disana mba dan panggilan ibadah sholat rasanya begitu indah tidak ada waktu terlewatkan mba."[134]

"Menunaikan ibadah haji itu membuat adanya perubahan dalam hidup saya mba, saya menjadi lebih disiplin waktu dalam hal sholat mba."[135]

Kesimpulannya adalah ibadah haji bukan hanya sekedar menjalankan rukun Islam kelima, tetapi merupakan perjalanan spiritual yang sangat bermakna dan transformatif bagi para informan, meninggalkan dampak yang berkelanjutan pada kehidupn mereka.

3. *Transiency* (Sifat Sementara)

Transiency pada penelitian ini terlihat pada hasil wawancara dengan beberapa informan seperti ibu Yahni'ati Istantini, ibu Rosalina Liem, bapak Gautama dan bapak Peter sebagai berikut:

"Selama menjalankan ibadah haji saya selalu merasakan kehadiran Allah SWT dan merasa dekat dengan Allah SWT mba."[136]

"Saya serasa dekat sekali dengan Allah SWT mba, begitu ketika saya tawaf, banyak sekali orang yang mau membantu saya dan suami mendorong kursi roda mertua saya, alhamdulillah hampir setiap ibadah saya selalu merasa di mudahkan mba."[137]

"Perasaan dekat hamba dengan kasih sayang Allah SWT serta persaudaraan kasih sayang sesama manusia begitu saya rasakan."[138]

"Saya kira itu saya tidak akan kuat menyelesaikan semua rangkaian ibadah haji karena cuaca yang begitu panas mba, namun dengan kemauan keras serta perjuangan alhamdulilah saya akhirnya bisa menjalankan semua rangkaian ibadah haji sampai selesai mba."[139]

---

[131] Wawancara bersama bapak I C, pada tanggal 26 Februari 2025 pukul 17.16.
[132] Wawancara bersama bapak Y, pada tanggal 28 Februari 2025 pukul 16.05.
[133] Wawancara bersama ibu R L, pada tanggal 26 Februari 2025 pukul 10.15.
[134] Wawancara bersama bapak G S, pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 11.15.
[135] Wawancara bersama bapak P, pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 11.25.
[136] Wawancara bersama ibu Y I, pada tanggal 19 Februari 2025 pukul 14.15.
[137] Wawancara bersama ibu R L, pada tanggal 26 Februari 2025 pukul 10.15.
[138] Wawancara bersama bapak G S, pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 11.15.
[139] Wawancara bersama bapak P, pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 11.25.

Kesimpulan dari hasil wawancara beberapa informan tersebut menunjukkan bahwa ibadah haji memberikan pengalaman spiritual yang mendalam dan menguatkan hubungan jamaah dengan Allah SWT serta sesama manusia.

4. *Passivity* (Kepasifan)

Passiity pada penelitian ini terlihat pada hasil wawancara dengan beberapa informan seperti ibu Sudjatmi, bapak Iskandar Chang, bapak Yudha, ibu Rosalina Liem sebagai berikut:

> "Ketika saya melakukan tawaf mba, saya merasa ada yang mendorong dan menarik saya untuk memegang ka'bah mba."[140]
>
> "Alhamdulillah pelaksanaan haji saya tidak ada tantangan atau kendala mba saya merasa selalu dimudahkan."[141]
>
> "Saya merasakan perasaan yang berbeda tidak percaya bisa menunaikan ibadah haji."[142]
>
> "Ketika di raudhah ya mba begitu mudahnya saya bersama seorang teman saya bisa sholat dengan leluasa seolah-olah orang yang penuh sesak itu tiba-tiba membuka jalan untuk saya dan teman saya lewati, padahal kalau ke raudhah pasti ramai dan sangat penuh setiap jam mba, dan yaa saya jadi merasa dekat dengan Allah SWT dan semuanya dimudahkan."[143]

Kesimpulan dari hasil wawancara beberapa informan tersebut menununjukkan bahwa adanya pengalaman mistik dan perasaan kedekatan yang kuat dengan Allah SWT selama menunaikan ibadah haji.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya dampak positif yang signifikan dari ibadah haji terhadap kehidupan jamaah mualaf pasca haji. Table berikut menyajikan bukti empiris mengenai perubahan positif yang dialami para jamaah dalam berbagai aspek kehidupan mereka, berdasarkan data yang telah dianalisis.

Tabel III
Dampak Positif Jamaah Haji Mualaf Pasca Ibadah Haji

No	Nama Jamaah	Dampak Positif
1.	Ibu S	• Menjadi lebih menjaga sholat lima waktu dan sholat sunnah lainnya seperti sholat dhuha dan sholat tahajud tidak pernah ditinggalkan.
2.	Ibu Y I	• Menjadi lebih menjaga sholat lima waktu. • Belajar membaca Al- Quran lebih sering dan lebih baik lagi.

[140] Wawancara bersama ibu S, pada tanggal 24 Februari 2025 pukul 09.48.
[141] Wawancara bersama bapak I C, pada tanggal 26 Februari 2025 pukul 17.16.
[142] Wawancara bersama bapak Y, pada tanggal 28 Februari 2025 pukul 16.05.
[143] Wawancara bersama ibu R L, pada tanggal 26 Februari 2025 pukul 10.15.

3.	Bapak I C	• Selalu ingin belajar mengenai agama Islam. • Merasa semakin beriman.
4.	Ibu R L	• Setelah menunaikan ibadah haji jadi memamtapkan diri untuk terus berhijab. • Lebih bisa menahan emosi, lebih sabar dan ikhlas dalam menjalankan hidup.
5.	Bapak G S	• Dari segi materi maupun hubungan dengan keluarga perlahan membaik. • Perubahan sikap dan perasaan hilang rasa takut, kecuali berbuat dosa dan ditinggalkan Allah SWT. • Ingin menyampaikan Islam kepada saudara-saudara yang masih belum mengenal Islam. • Ada keinginan untuk terus memahami Islam, baik melalui pendalaman Al-Quran ataupun dari guru-guru.
6.	Bapak P	• Menjadi lebih disiplin waktu dalam hal ibadah.
7.	Bapak Y	• Tidak begitu banyak perubahan karena dari sebelum melaksanakan ibadah haji pun ibadah selalu terjaga.

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Mualaf

Ibadah haji merupakan sebuah perjalanan spiritual yang sangat berarti, menghubungkan seorang muslim dengan Allah SWT serta para informan memaknai ibadah haji sebagai pelengkap agama dan tentunya melengkapi rukun Islam. Lebih dari sekedar perjalanan, haji adalah pengalaman batin yang menuntun jamaah haji menjelajahi makna hidup dan meningkatkan kesadaran akan kekuasaan Allah SWT. Melalui ibadah haji, jamaah haji merasakan kedekatan dengan Allah SWT.

Spiritual adalah proses kesadaran atau pemahaman mendalam tentang arti dan arah hidup. Spiritualitas adalah bagian tak terpisahkan dari kesehatan dan kesejahteraan hidup setiap indiidu. Pemahaman mengenai spiritualitas yang berkaitan langsung dengan pengalaman manusia atas sesuatu yang abstrak ini, tentu saja merupakan pengalaman yang individual, sujektif, dan sulit diterangkan kecuali melalui penuturan pribadi dari yang mengalaminya atau melalui dampak nyata pada seseorang yang menjalaninya.[144]

Dalam penelitian Abdul Kadir untuk mencapai pengalaman spiritual, seseorang seringkali melalui proses bertahap dari tingkatan terendah dalam rentang waktu yang panjang. Namun, tak jarang pula diantara mereka merasakannya secara tiba-tiba tanpa banyak pengorbanan, murni karena pemberian Allah SWT.[145] Kedua jalur tersebut bisa terjadi bersamaan atau saling berinteraksi dalam pengalaman spiritual ibadah haji ini karena para jamaah haji telah melewati proses persiapan yang panjang sebelum mencapai puncak pengalaman spiritual di tanah suci.

Inti dari pengalaman spiritual manusia terletak pada perjalanan batin dan perjuangan terus menerus melawan hawa nafsu dan godaan. Proses ini memungkinkan seorang yang mengalami pengalaman spiritual mencapai kesempurnaan sebagai seorang mukmin dan muslim sejati, sehigga meraih hakikat iman dan Islam[146] dan juga menguatkan aspek spiritual adalah kebutuhan mendasar untuk mempertajam pemahaman mendasar, sehingga mencapai

---

[144] Endin, Nasrudin., & Ujam, Jaenudin. (2021). "Psikologi agama dan spiritualitas". *Bandung: Lagood's Publishing.*

[145] Abdul, Kadir. (2015). "Apresiasi Keimanan kepada Tuhan melalui Pengalaman Spiritual". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 5(1), 26-49.

[146] Nur, Rois. (2019). "Konsep Motivasi, Perilaku, dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia dalam Psikologi Islam". *Jurnal Progres,7*(2), 483188.

tingkat kesadaran diri dan kepercayaannya. Seperti pada penjelasan Hasyim Hasanah motivasi spiritual merupakan kebutuhan utama manusia dan harus dipenuhi melalui jalan spiritual Islami yang diyakini kebenarannya.[147]

Pengalaman berhubungan erat dengan ingatan seseorang akan kejadian yang pernah dilaluinya. Willian James mengartikan agama sebagai perasaan, tindakan, dan pengalaman pribadi yang dirasakan seseorang ketika mereka merasa terhubung dengan apa yang mereka anggap sebagai Tuhan. Seseorang mengalami pengalaman beragama, ketika merasakan suatu kejadian yang berhubungan dengan kekuatan atau Tuhan.[148]

Seperti contohnya pada pengalaman ketika ibadah haji, seorang jamaah haji baru pertama kali tiba di Masjidil Haram dan melihat ka'bah. Jamaah haji tersebut terpesona dengan bangunan kubus hitam yang sederhana, namun memancarkan aura suci dan kekuatan yang luar biasa. Jika jamaah haji tersebut hanya menikmati keindahan arsitektur ka'bah dari segi estetikanya saja, maka pengalaman tersebut hanya merupakan pengalaman estetika. Jamaah haji menikmati bentuk bangunan yang unik dan sederhana tanpa mengaitkannya dengan makna spirtual dibaliknya. Namun, jika jamaah haji tersebut mampu mengaitkan ketakjuban yang dialami dengan kekuatan dan kebesearan Allah SWT yang menciptakan ka'bah sebagai pusat ibadah bagi umat Islama diseluruh dunia, maka pengalaman tersebut berubah menjadi pengalaman agama.

Ka'bah adalah lambang yang begitu bermakna bagi seluruh umat muslim dan pastinya juga bagi para mualaf. "melihat ka'bah untuk pertama kali, saya menangis haru begitu takjub. Rasanya tidak percaya bisa melihat ka'bah secara langsung," kata beberapa informan. Lebih dari sekedar bangunan, lambang ini adalah perwujudan keesaan Allah SWT dan pusat spiritual bagi umat Islam.[149]

Pengalaman spiritual dalam ibadah haji adalah fenomena beragam yang melibatkan aspek emosional yang bermakna, pemikiran mendalam tentang makna hidup, dan potensi perubahan perilaku yang signifikan. Pada dasarnya pengalaman ini bersifat personal dan sujektif, di pengaruhi oleh latar belakang spiritual, niat dan penghayatan masing-masing

[147] Hasyim, Hasanah. (2017). "Mebangun Motivasi spiritual Warga Melalui Microguiding (studi pada lembaga Dakwah Komunitas Masjid di banyumanik)". Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 8(2), 227.

[148] Muhammad, Syaifudin. (2019). "Agama dan Pengalaman: Pengalaman Mistik Dalam Islam". In Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo. (131-150).

[149] Yuyun, Yuningsih., Ridwan, Rustandi., Burhanudin, Aulia., Hasna, Hasanatul. Fuadah., & Saiful, Islam. Ramdani. (2023). "Analisis Isi Berita Sejarah Ka'bah di Media Massa Serambinews. com." *Mabrur: Academic Journal of Hajj and Umra*, 2(1), 17-32.

jamaah. Ibadah haji bukan hanya sekedar perjalanan ibadah, tetapi juga merupakan perjalanan batin yang begitu bermakna yang dapat memberikan dampak spiritual yang berjangka panjang bagi jamaah yang menjalankannya dengan khusyuk dan penuh kesadaran.

Pada penelitian Faiz Karim Fatkhulla titik perjalanan spiritual seorang calon jamaah haji yang hendak berangkat ke tanah suci sebenarnya sudah dimulai sejak beliau dinyatakan oleh Kementrian Agama untuk dapat menunaikan ibadah haji pada tahun tersebut, sejak saat itulah pengalaman spiritual calon jamaah haji mulai terbentuk.[150]

Sejalan dengan penelitian tersebut , seperti yang dialami hampir seluruh informan pada penelitian ini pada pertemuan pertama dengan ka'bah memicu reaksi emosional yang sangat kuat. Deskripsi yang diberikan begitu beragam, mulai dari rasa haru yang mendalam hingga perasaan takjub yang sulit diungkapkan. Salah satu informan yaitu bapak I C, bahkan menggambarkannya sebagai momen dimana "jiwa seakan terbang dan bersujud langsung kepada Allah SWT." Hal ini menunjukkan betapa jelasnya momen tersebut dalam menandai awal perjalanan spiritual para informan selama ibadah haji.

Beberapa informan juga mengungkapkan pengalaman mistik yang begitu terasa selama ibadah haji. Perasaan kehadiran Allah SWT yang sangat kuat, sensasi ketenangan batin yang tak terbayangkan, dan bahkan perasaan dibimbing oleh sesuatu yang jamaah saja tidak tahu bagaimana terjadi, begitu tiba-tiba datang perasaan tersebut.

Selama menjalankan ibadah haji, para informan mengungkapkan berbagai pengalaman yang memperkuat pengalaman spiritual mereka. Ibu S merasakan "ada yang mendorong dan menarik saya untuk memegang ka'bah", menunjjukkan pengalaman spiritual yang begitu berkesan. Ibu Y I mengungkapkan pengalaman sa'i yang dihubungkan dengan kisah Siti Hajar, menunjukkan proses refleksi diri yang mendalam. Pak Y menganggap wukuf di Arafah sebagai "waktu dan tempat yang sangat istimewa", menunjukkan makna spiritual pada prosesi tersebut. Ibu R L mengungkapkan kemudahan yang dialami selama ibadah, yang dianggap sebagai "campur tangan Allah SWT." Pengalaman-pengalaman ini meununjukkan bahwa ibadah haji bukan hanya merupakan serangkaian prosesi ibadah, tetapi juga merupakan proses pencarian spiritual yang sangat dalam dan bermakna bagi para mualaf. Perasaan " dimudahkan" dan

[150] Faiz. Karim Fatkhulla. "Pengalaman spiritual KH Bisri Mustofa dalam naskah manasik haji: Tinjauan sosiologi sastra (the Spiritual Experience of Kh Bisri Mustofa in Manasik Haji Manuscript: a Literary Socio-Logical Review)". *Metasastra*, 6(2), 65-82.

“dilancarkan“ dalam ibadah juga menunjukkan pengalaman mukjizat yang membuat pengalaman spiritual menjadi lebih kuat.

Pengalaman haji menjadikan informan meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Pada faktanya banyak mualaf yang masih belum mendalami ajaran Islam secara mendalam setelah masuk Islam. Ibadah haji membuka wawasan informan mengenai makna ibadah dan keutamaan menjalankan ajaran Islam. Informan menjadi memahami hubungan antara ibadah dengan kehidupan sehari-hari. Informan juga memahami pentingnya menjalani hidup dengan benar sesuai dengan ajaran Islam untuk mendapatkan ridho Allah SWT sama halnya pada penelitian Abdul Kadir pengalaman spiritual sangat bermakna dan memberikan kontribusi terhadap wawasan dan keimanannya.[151] Hal ini membuat para informan lebih bersemangat dalam menjalankan ibadah dan menghidupi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah haji memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan anggota komunitas mualaf ini yang mana informan dari Rumah Mualaf kota Semarang maupun PITI Jawa Tengah mereka membagi pengalaman ibadah haji mereka kepada anggota lainnya untuk memberikan motivasi maupun semangat agar bisa menunaikan ibadah haji dan juga membentuk ikatan persaudaraan yang mendalam. Identitas sebagai mualaf memberikan nuansa yang berbeda pada pengalaman spiritual ibadah haji mereka, menciptakan makna dan pemahaman yang khusus.

Proses perpindahan agama yang pernah dialami para mualaf ini mewarnai pengalaman spiritual mereka selama ibadah haji, membuat perjalanan haji menjadi lebih bermakna dan mengubah kehidupannya. Sebelum, selama, dan sesudah ibadah haji, Rumah Mualaf kota Semarang dan PITI Jawa Tengah ini menjadi ruang bagi para mualaf untuk berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan, dan saling memberikan semangat.

Pengalaman haji menghasilkan perubahan perilaku dan cara pandang hidup bagi informan, melalui pengalaman ibadah haji, para informan mengalami perubahan dalam kehidupan mereka. Para informan menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah sholat dan lebih rajin lagi dalam belajar membaca Al-Quran. Namun ada juga informan yang setelah melaksanakan ibadah haji tidak begitu terasa dampak yang berbeda, karena dari sebelum melaksanakan ibadah haji pun alhamdulillah ibadah beliau selalu terjaga. Pengalaman ini memberikan makna dan dampak yang mendalam yang membantu informan dalam

[151] Abdul, Kadir. (2015). “Apresiasi Keimanan kepada Tuhan melalui Pengalaman Spiritual”. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 5(1), 26-49.

meningkatkan keimanan dan ketakwaan, memperbaiki perilaku, dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna sesuai dengan ajaran Islam.

Tabel berikut ini memaparkan analisis pengalaman spirtual ibadah haji mualaf berdasarkan empat karakteristik pengalaman spiritual menurut William James: *ineffability, passiity, transiency, noetic quaity*. Tebel ini bertujuan untuk memberikan gambaran seberapa besar masing-masing karakteristik tersebut muncul dalam pengalaman spiritual para informan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana pengalaman spiritual para informan selama dan setelah menunaikan ibadah haji, sebagai berikut:

Tabel IV
Analisis Karakteristik Pengalaman Spiritual Wiliam James

Nama Jamaah	Krakteristik Pengalaman Spiritual			
	Ineffability	*Pasivity*	*Transiency*	*Noetic Quality*
Ibu Y I	◆ Bahagia, bersyukur dan terharu. ◆ Tidak percaya bisa menunaikan ibadah haji.	-	◆ Selalu meraskan kehadiran Allah SWT dan merasa dekat dengan Allah SWT.	◆ Ketika sa'i teringat dan merasakan perjuangan Siti Hajar mencari untuk putranya Nabi Ismail as, karena sama-sama sebagai seorang ibu yang selalu berjuang untuk anaknya.
Ibu S	◆ Tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. ◆ Tidak menyangka bisa mengunjungi Baitullah.	◆ Seperti ada yang mendorong dan menuntun ke hajar aswad. ◆ Selalu dimudahkan pada setiap rangkaian ibadah haji.	-	◆ Tidak merasakan panas ketika melaksanakan ibadah haji.
Pak I C	◆ Didada seperti ada yang terbang dan meledak. ◆ Sangat takjub bisa melihat ka'bah secara langsung.	◆ Seperti ada yang memudahkan dalam segala ibadahnya.	-	◆ Memahami ibadah haji tidak hanya suatu kewajiban umat muslim untuk menjalankn rukun Islam yang ke lima, namun tujuannya juga untuk

				menyempurnakan agama sebagai muslim yang baik.
Pak Y	◆ Merasakan perasaan yang berbeda. ◆ Tidak percaya bisa menunaikan ibadah haji.	◆ Merasakan perasaan yang berbeda.	-	◆ Memahami bahwa wukuf merupakan waktu dan tempat yang istimewa.
Bu R L	◆ Tidak percaya bisa samapai di tanah suci. ◆ Tidak Percaya bisa sholat di depan ka'bah.	◆ Dimudahkan ketika ingin sholat diraudhah. ◆ Merasa dekat dengan Allah SWT.	◆ Merasa dekat dengan Allah SWT.	◆ Memahami tata cara dan makna haji serta apa yang tidak dan boleh dilakukan.
Pak G S	◆ Sulit digambarkan seperti mimpi. ◆ Penuh rasa syukur dan haru.	-	◆ Merasa dekat dengan Allah SWT.	◆ Merasakan kedamaian di tanah suci. ◆ Panggilan ibadah sholat rasanya begitu indah tidak ada waktu yang terlewatkan. ◆ Perubahan sikap dan perasaan hilang takut, kecuali berbuat dosa dan ditinggalkan Allah SWT.
Pak P	◆ Tidak percaya bisa sampai di Mekah.	-	◆ Mengira tidak akan kuat menjalankan ibadah haji karena cuaca yang begitu panas, namun dengan kemauan keras dan perjuangan akhirnya bisa menyelesaikan ibadah haji dengan maksimal.	◆ Menunaikan ibadah haji membuat adanya perubahan dalam hidup menjadi disiplin waktu dalam hal sholat.

Dengan adanya analisis karakteristik pengalaman spiritual Willian James tersebut, menunjukan bahwa pengalaman spiritual ibadah haji jamaah mualaf hampir mempunyai pengalaman yang sama, hampir semua informan merasakan perasaan tidak menyangka dan tidak percaya bisa menunaikan ibadah haji namun, ada beberapa pengalaman spiritual lainnya yang informan alami ketika di tanah suci, karena pada dasarnya pengalaman pada setiap orang itu berbeda-beda dan berikut urainnya mengenai analisis karakteristik pengalaman spiritual:

1) *Ineffability* (Tidak Terungkapkan)

Pengalaman spiritual pada dasarnya adalah pengalaman batin antara individu dengan Allah SWT yang dilakukan atau dirasakan oleh individu itu sendiri dan yang mana pastinya pengalaman spiritual tersebut akan menghasilkan perasaan yang sulit dijelaskan atau diungkapkan dengan kata-kata.[152] Pengalaman spiritual ibadah haji para informan pada penelitian ini semuanya merasakan perasaan yang sulit digambarkan atau dijelaskan dengan kata-kata, seperti rasa takjub dan tidak percaya bisa melihat ka'bah secara langsung dan menginjakkan kaki di tanah suci untuk pertama kalinya.

2) *Passivity* (Kepasifan)

Pada karakteristik *passivity* ini orang yang mengalaminya akan merasakan perasaan yang datang secara tiba-tiba dan tidak bisa dikendalikan karena perasaan tersebut bisa dikatakanan adanya campur tangan dari Allah SWT atau karunia yang Allah SWT berikan kepada para jamaah haji [153]dan beberapa informan penelitian ini merasakan perasaan yang datang secara tiba-tiba ketika melaksanakan ibadah haji seperti rasa haru, menangis atau merasakan kehadiran Allah SWT secara nyata. Perasaan tersebut biasanya dirasakan oleh jamaah haji ketika mereka sedang melaksanakan tawaf, para jamaah haji pastinya akan sangat merasa dekat dengan Allah SWT, serta merasakan adanya keajaiban dari Allah STW. Informan pada penelitian ini merasakan pengalaman adanya campur tangan dari Allah SWT seperti adanya kemudahan dalam setiap rangkaian ibadah haji.

3) *Transiency* (Sifat Sementara)

Karakteristik *transiency* ini berarti pengalaman spiritual yang bersifat sementara dan pada ibadah haji maupun umrah seringkali terjadi, bahwa perasaan dekat dengan Allah SWT serta pengalaman spiritual lainnya yang didapatkan selama melaksanakan ibadah

[152] Triyani, Pujiastuti. (2017). "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach". Jurnal Ilmiah Syi'ar, 17(2), 63-72.

[153] Qonita, Eny. Maria., & Kawakip, Akhmad. Nurul. (2025). "Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dan William James dalam Pendidikan Karakter melalui Program Orientasi Santri Baru". Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam, 9(1), 054-069.

haji tersebut tidak bertahan lama, hanya dirasakan ketika masih di tanah suci. Para jamaah mengalami kesulitan untuk mempertahankan perasaan itu dalam jangka panjang setelah kembali ke kehidupan sehari-hari. Pada karakteristik *transiency* ini tidak banyak informan yang mengalaminya.

4) *Noetic Quality* (Kualitas Noetic)

Pada karakteristik *noetic quality* ini para informan merasakan pemahaman baru dan wawasan mendalam tentang makna hidup, kedekatan dengan Allah SWT, dan keyakinan para jamaah haji setelah menunaikan ibadah haji. Para informan menyadari bahwa keberadaan di dunia ini tidaklah abadi, dan cita-cita hidup yang sesungguhnya adalah menggapai keridhaan Allah SWT dan juga informan memahami arti spiritual dan hikmah yang terkandung dalam setiap rangkaian ibadah haji serta para informan jadi mengetahui bahwa haji lebih dari sekedar ritual, melainkan juga sebuah perjalanan spiritual yang mendalam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Semua informan mengalami karakteristik *noetic quality* ini namun dengan pengalaman yang berbeda-beda.

Seperti pada pengalaman ibu Y I yang merasakan adanya sebuah perjuangan ketika sa'i, pengalaman ibu S yang merasakan tidak kepanasan ketika di tanah suci, pengalaman bapak Iskandar yang merasakan tujuan sebenarnya ibadah haji adalah untuk menyempurnakan agama sebagai muslim yang baik, pengalaman bapak Y yang memahami bahwa wukuf merupakan waktu dan tempat yang istimewa, pengalaman ibu R L yang tata cara dan makna haji yang sebenarnya, pengalaman bapak G S yang merasakan kedamaian ketika di tanah suci, dan juga pengalaman bapak P yang merasakan adanya perubahan setelah melaksanakan ibadah haji.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua jamaah haji mualaf mengalami dan merasakan pengalaman spiritual. Kesungguhan niat dan penghayatan ibadah berpengaruh pada kuatnya pengalaman spiritual yang dialami. Pengalaman spiritual ibadah haji mualaf ini berlangsung melalui proses bertahap yang diawali dengan momen-momen istimewa seperti wukuf di Arafah, sa'i, tawaf, diwarnai pengalaman spiritual yang mendalam, dan berujung pada perubahan spiritual yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Jamaah haji mualaf kebanyakan mengalami pengalaman spiritual ketika pertama kali menginjakkan kaki di tanah suci dan melihat ka'bah secara langsung, berupa perasaan bahagia, takjub, tidak percaya bisa sampai di tanah suci dan meliht ka'bah secara langsung serta ketika melaksanakan tawaf para jamaah merasa sangat dekat dengan Allah SWT dan juga ketika ingin menyentuh ka'bah dan berdoa di hajar aswad para jamaah merasakan ada yang menuntun memudahkan jalannya untuk lebih dekat dengan ka'bah.

Ibadah haji memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan anggota komunitas mualaf ini yang mana informan dari Rumah Mualaf kota Semarang maupun PITI Jawa Tengah mereka membagi pengalaman ibadah haji mereka kepada anggota lainnya untuk memberikan motivasi maupun semangat agar bisa menunaikan ibadah haji. Rumah Mualaf kota Semarang dan PITI Jawa Tengah ini menjadi ruang bagi para mualaf untuk berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan, dan saling memberikan semangat sebelum, selama, dan sesudah ibadah haji.

Pengalaman spiritual ibadah haji menghasilkan perubahan positif yang begitu terasa bagi para mualaf, dimana para mualaf menjadi lebih disiplin dan semangat dalam menjalankan ibadah, serta meningkatnya iman dan takwa. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibadah haji berperan signifikan dalam memperkuat iman dan mengubah hidup para mualaf pasca haji. Pengalaman spiritual ibadah haji memberikan dampak positif yang mendalam bagi para mualaf, lebih dari sekedar perjalanan rangkaian ibadah haji.

B. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian ini bisa dikembangkan dengan menjangkau komunitas mualaf lain yang memiliki karakteristik yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang pengalaman spiritual ibadah haji mualaf

dan juga penelitian selanjutnya dapat memperhatikan aspek sosial dan ekonomi yang mempengaruhi pengalaman ibadah haji mualaf.

Daftar Pustaka

Buku:

Arifin, Agus. (2018). “Ensiklopedia Fiqih Haji dan Umrah (Ed. Revisi)”. Elex Media Komputindo.

Asy-Syafi'i, Al-Imam. (1982). “AL-UMM (kitab induk) III (terjemahan Prof. TK. H. Ismail Yakub SH-MA).” C.V. Faizan: Jakarta.

Badrudin. (2018). “Spiritualitas Amaliah Ibadah Haji. A-Empat, Serang-Banten.” ISBN 978-602-0846-40-8.

Dewey, John., (2002). "Pengalaman dan Pendidikan". Yogyakarta: Kepel Press. ISBN 9799623049.

Haryanto, J. T., Anasom, A., Syakur, M., Fadhilah, I., & Mustaghfirin, M. (2021). “Panduan Perjalanan Jemaah Haji.” Diva Press: Yogyakarta.

Lubis, H. Halik. (2019). “Tuntunan Lengkap Wajib & Sunnah Haji dan Umrah”. Ilmu Cemerlang Group.

Mannan, Audah. (2018). "Esensi tasawuf akhlaki di era modernisasi". Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah, 4(1), 36-56.

Maslow, Abraham. (2021). "Psikologi Tentang Pengalaman Religius". Ircisod. ISBN 978-623-6699-56-0.

Misrawi, Zuhairi. (2018). “Mekkah: kota suci, kekuasaan, dan teladan Ibrahim”. Penerbit Buku Kompas, cet 2, 286.

Nasrudin, Endin., & Jaenudin, Ujam. (2021). “Psikologi agama dan spiritualitas”. *Bandung: Lagood’s Publishing*.

Notoatmodjo, Soekidjo., (2007). "Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku". Jakarta: Rineka Cipta

Putuhena, M. Shaleh. (2007). “Historiografi Haji Indonesia”. LKIS PELANGI AKSARA.

Romli, Ahmad Chodri. (2018). “Ensiklopedia Haji & Umrah: Ensiklopedia Terlengkap Lintas Mazhab Seputar Haji dan Umrah dari A sampai Z”. Diva Press: Yogyakarta. Cet. I.

Sarwat, A., & Lc, M. A. (2019). “Ensiklopedia Fikih Indonesia: Haji & Umrah”. Gramedia Pustaka Utama.

Sukayat, Tata. (2016). “Manajemen Haji, Umrah dan Wisata Agama”. Simbiosa Rekatama Media.

Taufiqurrocman, H. R (2011). “Manasik Haji Ziarah Spiritual”. UIN Maliki Press, cet. II.

Wafa, M. A., Sirojudin, D., & Maulidiah, S. L. (2023). “Fiqih”. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.

Wolfe, Michael. (2003). “HAJI Kesaksian Seorang Mualaf penerjemah Abdullah Ali”. Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta.

Jurnal:

Abdillah, Arfat Noer. (2020). “Pemberdayaan Mualaf Pasca Konversi di Mualaf Center Yogyakarta”. Jurnal Tarbiyatuna, 11(1), 23-30.

Adlan, Muhamad Aqim. (2021). “Persepsi, Motif, dan Perubahan Perilaku Jamaah Umrah pada Biro Travel Haji dan Umrah di Kota Kediri”. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 32(1), 35-56.

Afifah, Umi Hani’atul (2009) "Pengalaman spiritual jamaah haji dalam menemukan makna hidup di Dusun Pendem Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang". Undergraduate (S1) thesis, IAIN Walisongo.

Agusta, Ivanovich. (2003). “Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif”. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10), 179-188.

Ainiyah, Nur. (2013). "Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam". Al-Ulum, 13(1), 25-38.

Akmal, Andi Muhammad. (2020). “Fiqh Haji Mabrur: Makna, Implementasi dan Implikasinya”. Jurnal AL-MIZAB Jurnal Kajian Haji, Umrah dan Keislaman, 1(2).

Al Farizi, Mudrik. (2023). "Ziarah Haji: Menjelajahi Makna Dan Proses Informasi Dalam Perjalanan Spiritual". Launul Ilmi: Jurnal Keislaman dan Peradaban, 1(1 Desember), 67-85.

Arbi, Armawati. (2019). “Komunikasi Intrapribadi: Integrasi Komunikasi Spiritual, Komunikasi Islam, dan Komunikasi Lingkungan”. Prenada Media.

Ardian, Iwan. (2016). “Konsep spiritualitas dan religiusitas (spiritual and religion) dalam konteks keperawatan pasien diabetes melitus tipe 2”. Jurnal keperawatan dan pemikiran Ilmiah, 2(5), 1-9.

Arif, Nur Zufhika Zamzuri., & Osman, Khazri. (2022). “Pendekatan dakwah terhadap golongan mualaf”. In Seminar Dakwah & Wahdah Al-Ummah.

Asmoro, Wiji. (2012). “Konsep pengalaman keagamaan menurut pemikiran Joachim Wach”. (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Azania, Desti., & Naan, N. (2021). “Peran Spiritual Bagi Kesehatan Mental Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19”. Humanistika: Jurnal Keislaman, 7(1), 26-45.

Azizah, Rosyida Nur. (2018). “Sikap Keberagamaan Muallaf di Kabupaten Banyumas”. (Doctoral dissertation, Tesis).

Aziz, Rahmat. (2011). “Pengalaman spiritual dan kebahagiaan pada guru agama sekolah dasar”. Proyeksi, 6(2), 1-11.

Bachtiar, Zidan. (2023). “Aksi positif komunitas Punk" Bangil Scene" di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan”. (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

Berding, Joop WA. (1997). “Towards a flexible curriculum: John Dewey's theory of experience and learning”. Education and Culture, 14(1), 24-31.

Cahyono, Rudi. (2012). “Dinamika emosi dan pengalaman spiritual beragama: Studi kualitatif pengalaman perubahan keyakinan beragama”. Jurnal Insan Media Psikologi, 13(1), 33-34.

Chandra, Martin. Purnama. (2019). "Pemberdayaan Tacit Knowladge Pada Kegiatan Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi". Jurnal Manajemen Universitas Sangga Buana YPKP, 3(1), 1-13.

Dalle, Ambo., & Tobroni, T. (2025). "Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial". Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 2(1), 151-165.

Dewey, John., 2002. “Pengalaman dan Pendidikan”. Yogyakarta. Penerbit Kepel Press

Edi, Fandi Rosi Sarwo. (2016). “Teori Wawancara Psikodignostik”. Penerbit LeutikaPrio.

Eny, Maria. Qonita. , & Akhmad, Nurul. Kawakip. (2025). “Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dan William James dalam Pendidikan Karakter melalui Program Orientasi Santri Baru”. Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam, 9(1), 054-069.

Fadilla, Annisa Rizky., & Wulandari, Putri Ayu. (2023). “Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data”. Mitita Jurnal Penelitian, 1(3), 34-46.

Faizah, Kurniyatul. (2021). “Spiritualitas dan Landasan Spiritual (Modern and Islamic Values); Definisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan”. Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam, 19(1), 068-086: 70.

Fatkhullah, Faiz. Karim. (2013). “Pengalaman spiritual KH Bisri Mustofa dalam naskah manasik haji: Tinjauan sosiologi sastra (the Spiritual Experience of Kh Bisri Mustofa in Manasik Haji Manuscript: a Literary Socio-Logical Review)”. *Metasastra*, 6(2), 65-82.

Faturrahman, S., Deni, H. A., Santoso, Y. H., Paharuddin, S. T., Suacana, I. W. G., Indrayani, E., Utama, F. Y., Tarigan, W. J., & Nartin, S. (2024). “Metode penelitian kualitatif”. Cendikia Mulia Mandiri.

Fazrin, Muhammad Afdalu. (2018). “Inferioritas Dalam Komunitas Pengamen Jalanan”. Fakultas Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Fry, Louis, W. (2003). “Toward a theory of spiritual leadership”. The Leadership Quarterly, 14(6), 693–727 (40). https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001

Gibson, Kenneth. (2011). “Catholic Gentry in English Society: The Throckmortons of Coughton from Reformation to Emancipation, ed”. Peter Marshall and Geoffrey Scott.

Hadi, Bahagia. (2022). “Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama”. Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 2(3), 393-404 (396).

Hakim, Lukman., & Muhajarah, Kurnia. (2024). “Analysis of the Spiritual Experience of Performing Umrah for Converts to Islam (Phenomenological Study in Muallaf Kita Bersama Semarang City)”. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 7(2), 165-172.

Halimatussa’diyah, H. (2020). “Tafsir Haji: Problem Dan Realitas, Tantangan Pelaksanaan Haji Bagi Jamaah Indonesia”. Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah, 20(2), 462721.

Hasanah, Hasyim. (2017). “Membangun Motivasi spiritual Warga Melalui Microguiding (studi pada lembaga Dakwah Komunitas Masjid di banyumanik)”. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 8(2), 227.

Hasanah, Hasyim. (2017). “Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)”. At-Taqaddum, 8(1), 21-46.

Hasanah, Hasyim. (2023). "The Da’wah strategy through health mitigation for geriatric hajj pilgrims in the Covid 19 with a humanistic psychology perspective". Jurnal Ilmu Dakwah, 43(2), 391-406.

Hendriyadi, Imam. (2019). “Haji, Ibadah Holistik, Dan Unik”. Tafhim Al-'Ilmi, 11(1), 28-33.

Herdiansyah, Haris. (2010). “Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu social”. Jakarta: Salemba Humanika.

Hidayatulloh, Taufik., & Saumantri, Theguh. (2023). "Kerukunan Beragama Dalam Lensa Pengalaman Keagamaan Versi Joachim Wach". Al-Adyan: Journal of Religious Studies, 4(1), 24-37.

Hutauruk, Theresia., Ginting, Baskita., & Simanullang, Suhanri. (2024). "Kontemplasi Spiritual bagi Mahasiswa Seminary dalam Menghadapi Distraksi Digital". DIKAIOS| Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen, 4(2), 1-15.

Ihsani, Fathul., & Mufidah, Aini. (2024). “Pengalaman Spiritual Neurosains Peziarah pada Wisata Religi di Tulungagung”. Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, 5(3), 1609-1620.

Ilim, Nafisatul., Wahyudi, A. Khairi., Kurniadi, Fadlan., Hairunnisa, Siti., & Anshori, M. Isa. (2024). “Pengaruh pengalaman kerja, pelatihan, dan motivasi kerja karyawan dalam meningkatkan kinerja karyawan”. Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi, 2(1), 39-54.

Ilmiyah, Izzatul. (2025). "Analisis Keterlibatan Dosen dalam Program Tabungan Haji Berbasis Potongan Gaji di Bank Syariah Indonesia". Journal of Islamic Finance and Syariah Banking, 2(2), 76-86.

Imadudin, Dede. (2011). “Mengenal Haji”. PT. Mitra Aksara Panaitan.

Ismail, Ahmad., Abi Karami, Muhamad. Farhan., & Lampe, Munsi. (2024). "Perspektif Mualaf di Yogyakarta: Apakah Faktor Ekonomi Menjadi Keputusan Dalam Konversi Agama?". Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education, 11(2), 95-107.

James, William. (2004). “The Varietes of Religious Experience: Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia”. Bandung: Mizan.

Janah, Muayimatul. (2022). “Problem Keberagamaan Mualaf dan Upaya Pembinaannya”. UIN Walisongo Semarang.

Kadir, Abdul. (2015). “Apresiasi Keimanan kepada Tuhan melalui Pengalaman Spiritual”. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 5(1), 26-49.

Kahfi, Al. (2024). "Analisis Penerapan Buku'Umrah Mabruroh'dalam Praktik Spiritual Journey Umrah sebagai Sarana Hijrah dan Transformasi Diri: Analysis of the Application of the Book'Umrah Mabruroh'in the Spiritual Practice of Umrah Journey as a Means of Migration and Self-Transformation". QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah, 5(2), 314-337.

Khusna, Amalia. Mutammimatul. (2018). "Hakekat ritual ibadah haji dan maknanya berdasarkan pemikiran William R. Roff." An-Nas, 2(1), 132-145.

Kisman, Riski Binti. (2024). “Penyesuaian Diri Culture Shock Mualaf Di Kabupaten Tana Toraja”. (Doctoral dissertation, IAIN ParePare).

Kurniawan, M. Rafli., Sugitanata, Arif., & Aminah, Siti. (2024). "Integrasi Teori Sistem Keluarga Salvador Minuchin Terhadap Potensi Ibadah Haji Sebagai Pondasi Keharmonisan Rumah Tangga". Multazam: Jurnal Manajemen Haji dan Umrah, 4(1), 52-65.

Lase, Delipiter., & Hulu, Etty. Destinawati. (2020). "Dimensi spritualitas dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Kristen". Sundermann, 13(1), 13-25.

Lenaini, Ika. (2021). "Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling". Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6(1), 33-39.

Mafaza, Muhammad Alvien. (2024). "Pengalaman Sosial Haji Di Era Pra-Media Sosial Dan Era Media Sosial". Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS), 5(4).

Mahesya, Wigi Gories., Triwijati, N. K., & Fuadhy, Regisda Machdy. (2021). “Fenomenologi Spiritual Experience Pada Mualaf Yang Berlatar Belakang Kristen”. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 16(2), 121-146.

Marwanto, M. (2020). “Bermuhammadiyah Melalui Spiritual Amal Saleh Filantropi Cilik Lazismu: Literatur Fungsi Bahasa”. Profetika: Jurnal Studi Islam, 21(1), 21-30.

Mastarida, Friska. (2023). "Pengalaman layanan terhadap keunggulan daya saing: Kajian literatur". Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, 28(3), 349-360.

Mayangsari, Citra Arum. (2018). “Bentuk Pengalaman Beragama Pada Pelaku Konversi Agama (Studi tentang Perubahan Sikap Religius Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia)”. Yogyakarta.

Moleong, Lexy, J. (2016). “Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)”. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muflikhatin, Nur (2021). “Pengalaman spiritual ibadah haji berdasarkan latar belakang pekerjaan di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan”. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Muhaemin, B. (2013). “Dimensi pendidikan dalam ibadah haji” Jurnal Adabiyah, 13(2), 215-227.

Mulyono, Ninin Kholida., Abidin, Zaenal., & Dewi, Endah Kumala. (2002). “Proses pencarian identitas diri pada remaja muallaf”. (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).

Muvid, Muhamad Basyrul. (2021). "Pemikiran Thomas Aquinas: Relevansi Pendidikan Spiritual dan Moral Aquinas dengan Pendidikan Islam di Tengah Era Disrupsi". Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 131-158.

Nasional, Departemen Pendidikan. (2008). “Pengolahan dan analisis data penelitian”. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan.

Nasution, Rinaldi (2017) “Pengaruh pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan”. Undergraduate thesis, IAIN Padangsidimpuan.

Noor, Muhammad. (2018). “Haji dan Umrah”. Jurnal Humaniora Teknologi, 4(1).

Nuraeni, Heni Ani., Albanur, Alya Trikarina., & Akhadi, Varas Kayla Handayani. (2024). "Pengertian Mendalam Eksplorasi Spiritual dan Asketik dalam Agama Islam". Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 4052-4060.

Nurjanah, Siti., & Handayana, Sri. (2019). "Metodologi Studi Islam Gerbang Moderasi Beragama". Idea Press Yogyakarta.

Nurul, Hidayah. (2024). "Manajemen Pelayanan Dalam Meningkatkan Loyalitas Destinasi Jamaah Umrah PT Al Shafwah Wisata Mandiri Bandar Lampung". (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Pujiastuti, Triyani. (2017). "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach". Jurnal Ilmiah Syi'ar, 17(2), 63-72.

Putra, Andi Eka. (2017). "Tasawuf sebagai terapi atas problem spiritual masyarakat modern". Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 8(1), 45-57.

Rahmawati, Ida., & Desiningrum, Dinie Ratri. (2020). "Pengalaman menjadi Mualaf: Sebuah interpretative phenomenological analysis". Jurnal Empati, 7(1), 92-105.

Ratri, Arina Haq., & La Kahija, Yohanis Franz. (2014). "Makna Pengalaman Spiritual Pada Rohaniwan Islam". Jurnal Empati, 3(1), 11-17.

Ridwan, Saftani. (2017). "Konversi Agama Dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah Dr. Zakir Naik Di Makassar)". Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman, 11(1), 1-18.

Rijali, Ahmad. (2018). "Analisis data kualitatif". Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81-95.

Riyadi, Abdul Kadir. (2014). "Antropologi Tasawuf: wacana manusia spiritual dan pengetahuan". LP3ES, anggota Ikapi, (15).

Rois, Nur. (2019). "Konsep Motivasi, Perilaku, dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia dalam Psikologi Islam". Jurnal Progress, 7(2), 483188.

Rokhis, R. (2016). "Memaknai Pesan islam: studi Fenomenologi mualaf Di Purwokerto". In International Conference of Moslem Society (pp. 346-354).

Rosidi. (2010). "Spiritualitas Dan Konsep Diri Narapidana". Semarang: Puslit IAIN Walisongo.

Rosyad, Rifki. (2021). “Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi”. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Rusdi, Mikdar., Rahim, Mohd Hisyam Abdul., Ahmad, Shakila., & Othman, Hussain. (2012). “Pengenalan Kepada Konsep Warisan Islam Dan Pemeliharaannya Menurut Perspektif Al Quran”. Journal of Techno-Social, 4(2).

Safarianto, Budi. (2016). "Konsep Hati menurut Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Tafsir Al Qayyim. (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta)".

Saleh, Abdurahman., & Nurseha, Vina. (2024). “Nilai-Nilai Religius Ibadah Haji Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual”. Buana Ilmu, 8(2), 172-179.

Saparwati, Mona., 2012. “Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat di RSUD Ambarawa”. Thesis, Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok.

Saumantri, Theguh. (2023). "Moderasi Beragama Perspektif Pengalaman Keagamaan Joachim Wach". PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama, 4(2), 59-72.

Sayfullah, Hasan. (2021). "Konversi Agama Pada Masyarakat Perkotaan (Reshaping Pendidikan Muallaf Di Lembaga Sosial YDSF Kota Surabaya)". Journal Multicultural of Islamic Education, 4(2), 1-16.

Setyolaksono, Bagus. (2021). “Dakwah Bil Hal Komunitas “Berbagi Nasi Kediri””. (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

Shobihah, Ida. Fitri. (2014). "Kebersyukuran (upaya membangun karakter bangsa melalui figur ulama)". Jurnal Dakwah, 15(2), 383-406.

Sihombing, Lotnatigor. (2016). "Spiritualitas Yang Utuh". Jurnal Amanat Agung, 12(2), 247-271.

Soendari, Tjutju. (2012). “Metode penelitian deskriptif”. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17, 75.

Sujarwo, Tri. Susilo. Sigit. (2017). "Dampak Model Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Muallaf Di Pusat Rehabilitasi Aqidah". G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2(1).

Sukayat, Tata. (2016). “Manajemen Haji, Umrah dan Wisata Agama”. Simbiosa Rekatama Media.

Sukma, Kinana. Dwinta., Anggoro, Sasmito., Sabila, Dayana., & Lubis, Ramadan. (2025). "Dimensi Psikologis dalam Ibadah-Ibadah Agama Islam". Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan, 2(3), 548-553.

Sunardi, Ahmad. (2024). “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Daftar Cek Observasi dan Pedoman Wawancara Karya Ilmiah Mahasiswa Program Studi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama”. Era Lingua: Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia dan Humaniora, 2(2), 1-9.

Supriyanto, John. (2016). “Historiografi Haji Menurut Al Qur’an”. Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, 17(1), 1-22.

Syaifudin, Muhammad. (2019). “Agama dan Pengalaman: Pengalaman Mistik Dalam Islam”. In Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo, (131-150).

Tahir, Aswar., Cangara, Hafied., & Arianto. (2020). “Komunikasi dakwah da’i dalam pembinaan komunitas mualaf di kawasan pegunungan Karomba kabupaten Pinrang”. Jurnal Ilmu Dakwah, 40(2), 155-167.

Tischler, Len., Biberman, Jerry. and McKeage, Robert. (2002), “Linking emotional intelligence, spirituality and workplace performance: Definitions, models and ideas for research”, Journal of Managerial Psychology, Vol.17 No. 3, pp. 203-218. https://doi.org/10.1108/02683940210423114

Triantoro, Safaria. (2023). "Spiritual Intelligence: Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak-Jejak Pustaka". Jejak Pustaka.

Underwood, LG, & Teresi, JA (2002). "Skala Pengalaman Spiritual Harian: Pengembangan, deskripsi teoritis, reliabilitas, analisis faktor eksploratori, dan validitas konstruk awal menggunakan data terkait kesehatan". Annals of Behavioral Medicine, 24 (1), 22–33.

Usman, Husaini. (2019). “Kepemipinan Efektif: Teori, Kepemimpinan, Dan Praktik”. Bumi Aksara.

Yuningsih, Yuyun., Rustandi, Ridwan., Aulia, Burhanudin., Fuadah, Hasna. Hasanatul., & Ramdani, Saiful. Islam. (2023). “Analisis Isi Berita Sejarah Ka’bah di Media Massa Serambinews. com.” *Mabrur: Academic Journal of Hajj and Umra*, 2(1), 17-32.

Yazid, Syamsurizal. (2025). "Haji dan Pengembangan Sikap Egaliter (Kajian Sosiologi)". Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam, 2(1), 152-160.

Yulianti, Y. (2024). “Pedoman Hidup Islami”. UMKO Publishing, Kotabumi. Ed. 1.

Zohar, D., Marshall, I. N., Rakhmat, J., Astuti, R., Burhani, A. N., & Baiquni, A. (2001). “SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan”. Bandung. Mizan Pustaka, cet. 8.

Zuhdy, Halimi. (2015). “Sejarah haji & manasik”. UIN Maliki Prees, cet. 1.

Website:

Rumah Mualaf, Kota Semarang. https://www.muallaf-semarang.org/ diakses pada tanggal 14 Maret 2025 pada pukul 11.44 WIB.

RCTI Plus. (2022). https://m.rctiplus.com/news/detail/seleb/2036106/menilik-rumah-mualaf,-tempat-nyaman-bagi-orang-baru-masuk-islam-di-kota-semarang diakses pada tanggal 14 Maret 2025 pada pukul 11.40 WIB.

Wikipedia. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Islam_Tionghoa_Indonesia diakses pada tanggal 19 Maret 2025 pada pukul 16.00 WIB.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

Berikut ini pedoman wawancara untuk melakukan pengumpulan data penelitian kualitatif mengenai "pengalaman spiritual ibadah haji komunitas mualaf Jawa Tengah (Rumah Mualaf Kota Semarang dan PITI Jawa Tengah)":

1. Pembukaan
   - Perkenalkan diri dan tujuan penelitian.
   - Jelaskan dengan singkat mengenai penelitian "Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Komunitas Mualaf Jawa Tengah" yang akan diteliti.
   - Meminta izin untuk merekam wawancara.
2. Pertanyaan Latarbelakang
   a. Identitas Informan
   b. Sudah berapa lama anda memeluk agama Islam?
   c. Kapan anda melaksanakan ibadah haji?
3. Pertanyaan Inti

   Pertanyaan-pertanyaan dibawah ini digunakan untuk mengetahui pengalaman jamaah ketika melaksanakan rangkaian ibadah haji.

   1. Adakah pengalaman haji anda yang paling berkesan dan bersifat sangat luar biasa?
   2. Kenapa pengalaman tersebut bisa terjadi?
   3. Adakah momen-momen spiritual yang sangat kuat yang anda alami saat haji?
   4. Bagaimana perasaan anda saat pertama kali melihat ka'bah atau menginjakkan kaki di Tanah Suci?
   5. Apa yang paling berkesan dari setiap rangkaian ibadah haji?
   6. Apakah ada kesulitan atau tantangan yang anda hadapi? Bagaimana anda mengatasinya?
   7. Bagaimana pengalaman haji mengubah kehidupan anda setelah kembali ke Tanah Air?
   8. Apa saja tantangan yang seorang mualaf hadapi sebelum dan setelah menjalankan ibadah haji?
   9. Apa motivasi anda melaksanakan ibadah haji?
4. Penutup

   Menyimpulkan hasil wawancara

LAMPIRAN II
DOKUMENTASI PENELITIAN

Dokumentasi wawancara ibu Y I

Dokumentasi wawancara ibu S

Dokumentasi wawancara ibu R L

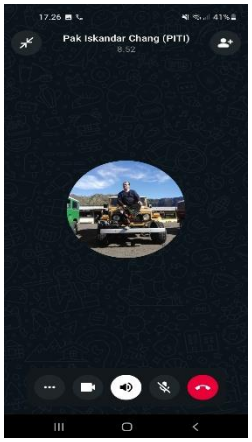

Dokumentasi wawancara pak I C

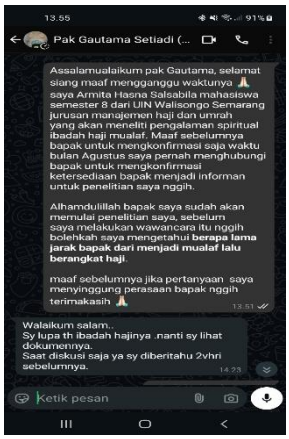

Dokumentasi wawancara pak G S

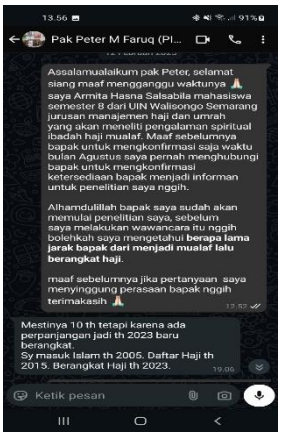

Dokumentasi wawancara pak P

BIODATA PENULIS

Nama : Armita Hasna Salsabila

TTL : Brebes, 18 Juni 2003

Alamat : Dk. Panisihan Rt 06 Rw 01 Desa Taraban Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes

No. Hp : 081231888056

Email : armitahasna18@gmail.com

Jenjang Pendidikan Formal:

1. SDN 1 KALIERANG (Lulusan 2015)
2. MTS N 1 BANYUMAS (Lulusan 2018)
3. MAN 1 BANYUMAS (Lulusan 2021)

Riwayat Organisasi:

1. PMBS Semarang (Persaudaraan Mahasiswa Brebes Selatan)

Semarang, 19 Mei 2025

Penulis

Armita Hasna Salsabila

2101056041